

**ENGGUK MERBABU**

**(Pembuatan Film Dokumenter Mengenai Ancaman Hama Engguk di  
Desa Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)**



**LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**FARID ISKANDAR**

**12321043**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta**

**2018**

**LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI**

**ENGGUK MERBABU**

**Pembuatan Film Dokumenter Mengenai Ancaman Hama Engguk di Desa Petung,  
Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah**



  
**Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA**  
NIDN: 0516087901

# LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

## ENGGUK MERBABU

Pembuatan Film Dokumenter Mengenai Ancaman Hama Engguk di Desa Petung,  
Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah



Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Laporan Proyek Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: .....

Dewan Penguji:

1. Ali Minanto, S.Sos, M.A  
NIDN: 0510038001

(.....)

2. Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.  
NIDN: 0516087901

*Muzayin*  
.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA  
NIDN: 0516087901

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : FARID ISKANDAR

Nomor Mahasiswa : 12321043

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Januari 2018

Yang Menyatakan,



Farid Iskandar

12321043

**MOTTO**

Beriman, Berilmu, Beramal,  
Berbudaya, dan Berakhlak  
Mulia

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ibunda Wan Hafni

Ibunda Wan Hafni

Ibunda Wan Hafni

Ayahanda Alm H. Ismed Royan

## **Kata Pengantar**

### **Assalamu'alaikum Wr.Wb**

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya proyek komunikasi berjudul “Engkuk Merbabu”. Sholawat beserta salam senantiasa penulis ucapkan kepada junjungan mulia Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat serta pertolongan dihari kemudian nanti.

Proyek komunikasi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Selama pembuatan proyek komunikasi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dorongan dan bantuan dari segala pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, ayah alm. H.Ismed Royan dan terlebih kepada mami Wan Hafni yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, do'a serta semangat yang tak kunjung henti. Dan juga kakak Chairur Rezeki dan adik Balia yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
2. Keluarga besar H. Ahmad Royan dan Keluarga besar H. Ahmad Safari yang selalu menyemangati saya untuk melanjutkan pendidikan
3. Bapak Muzayin Nazzarudin, S.Sos., MA, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran dan memberikan bimbingan, ilmu, serta saran dan masukan selama proses pembuatan karya proyek komunikasi ini.
4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Ali Minanto, S.Sos., MA, selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran.
6. Seluruh dosen dan staf Prodi Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas semua ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini.
7. Tania Ayu Apsari, yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan karya proyek komunikasi.

8. Sahabat-sahabat terbaik “Mahasiswa Teladan”, penghuni Harto Residence, Kos Anda, Segandito Crew. Terima kasih atas kebersamaan dan kehangatan yang telah diberikan.
9. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Warga desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang yang sudah menerima saya untuk membuat film dokumenter.
11. M. Iskandar Tri Gunawan dan teman-teman Tumbuh Kembang Film yang banyak memberikan ilmu dan pengalaman dalam pembuatan film dokumenter
12. Serta segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa pembuatan karya proyek komunikasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki karya proyek komunikasi ini. Semoga karya proyek komunikasi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Yogyakarta, Januari 2018



Farid Iskandar

## ABSTRAK

**Farid Iskandar 12321043. Pembuatan Film Dokumenter Mengenai Ancaman Hama Engkuk di Desa Petung Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Karya Projek Komunikasi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Pembuatan film dokumenter ini dilakukan karena adanya keresahan dokumentaris melihat permasalahan yang sudah lama dihadapi oleh petani desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Mereka dihadapi oleh serangan hama Engkuk yang hingga saat ini belum menemukan solusi untuk menghadapinya. Sudah berbagai upaya mereka lakukan untuk mengurangi besarnya dampak yang ditimbulkan oleh serangan hama Engkuk ini. Hama ini menyerang akar tanaman milik mereka yang menyebabkan tanaman tersebut menjadi mati dan akhirnya mereka terpaksa harus gagal panen dan menanggung kerugian.

Film dokumenter ini menggunakan pendekatan *hybrid* yaitu penggabungan dari beberapa jenis pendekatan, adapun pendekatan yang digabungkan oleh dokumentaris yaitu pendekatan observasional dan pendekatan expository. Film ini berdurasi 18 menit dengan menceritakan berbagai kegelisahan dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh petani desa Petung dalam menghadapi hama Engkuk.

Dalam film ini dengan sangat jelas digambarkan mengenai lambatnya penanganan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian sebagai perwakilan dari pemerintah dalam menangani permasalahan pertanian. Selain itu petani juga sudah sangat resah dengan ancaman yang datang dari hama Engkuk. Maka film ini memiliki peran sebagai salah satu media untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi oleh petani desa Petung agar dapat menemukan solusi.

**Kata Kunci:** film dokumenter, pertanian, hama, penyuluh pertanian.



## ABSTRACT

**Farid Iskandar : 12321043. *Documentary filmmaking about Threat of Pest of Engkuk in Petung Village of Pakis District of Magelang Regency, Central Java . Communication Project. Communication major, Psychology and Socio-culture Science Faculty, Universitas Islam Indonesia.***

*Background of this documentary film is because of documentary concern to see the problems that have been faced by farmers of Petung village, Pakis - Magelang , Central Java. They are facing pest attack that has not found the solution to deal with it. They already tried various ways to reduce the magnitude of the impact caused by the insect pest. These pests attack the roots of their crops that cause the plants to die and eventually forced them to bear the loss.*

*This documentary film uses a hybrid approach that is a combination of several types of approaches, as for the approach that is combined by documentary observational approach and the expository approach. The film lasts 18 minutes by recounting anxieties and efforts that have been done by farmers in the village Petung to deal with Engkuk. The film is clearly illustrated by the slow handling of agricultural extension workers as representatives of government in handling agricultural issues. In addition, farmers have also been very restless with the threat coming from the Engkuk. So this film has a role as one of the media to convey the problems faced by farmers by Petung Village in order to find a solution.*

*Keywords : documentary film, agriculture, pest, agricultural extension*

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Akademik.....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto dan Persembahan .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstract .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Bab I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Karya .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Eksistensi Film Dokumenter ditengah Perkembangan Media Komunikasi .....	8
2. Komunikasi Kelompok Dalam Penyuluhan Pertanian .....	10
3. Teori Komunikasi Pembangunan .....	13
E. Deskripsi Karya .....	15
F. Perencanaan Kreatif .....	16
1. Tahap Praproduksi .....	16
2. Tahap Produksi .....	17
3. Tahap Paska Produksi.....	18
<b>Bab II IMPLEMENTASI KARYA.....</b>	<b>19</b>
A. Praproduksi .....	19
1. Media sosial dalam masyarakat agraris .....	19
Pandangan generasi muda dalam bidang pertanian .....	25

2. Motif ekonomi .....	27
B. Produksi .....	29
1. Hama Engkuk.....	29
C. Paska Produksi.....	36
<b>Bab III ANALISIS FILM .....</b>	<b>39</b>
A. Film “Engkuk Merbabu” sebagai media penyampai isu permasalahan Pertanian .....	39
B. Komunikasi kelompok pada kelompok tani Sidorejo.....	41
C. Komunikasi pembangunan para penyuluh pertanian.....	43
<b>Bab IV PENUTUP .....</b>	<b>46</b>
A. Simpulan / Evaluasi .....	46
B. Keterbatasan karya.....	47
C. Saran .....	47
1. Akademis .....	47
2. Praktis .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jalur Proses Komunikasi Pembangunan.....	15
Tabel 3.1 Analisis SWOT.....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Akun media sosial Dinas Pertanian kab. Magelang .....	22
Gambar 2.2 Isi akun media sosial Dinas Pertanian kab. Magelang .....	23
Gambar 2.3 Petani sedang memegang hama Engkuk.....	29
Gambar 2.4 Artikel berita Radar Banyumas mengenai hama Engkuk.....	30
Gambar 2.5 Dokumentaris survey mengambil gambar untuk keperluan film Dokumenter .....	32
Gambar 2.6 Dokumentaris melakukan wawancara dengan penyuluh pertanian.....	35
Gambar 2.7 Poster pemutaran film “Engkuk Merbabu” .....	37
Gambar 2.8 Suasana pemutaran film “Engkuk Merbabu” .....	38
Gambar 3.1 Salah satu adegan dalam film “Engkuk Merbabu” .....	41

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai salah satu negara agraris, tentunya memiliki hasil pertanian yang sangat melimpah dan sudah dikenal oleh dunia. Adapun hasil pertanian yang dihasilkan oleh Indonesia diantaranya padi, jagung, tanaman herbal, pala, ketela, dan lain sebagainya. Suburnya tanah di wilayah Indonesia ini disebabkan oleh posisi negara yang terletak di garis khatulistiwa, serta memiliki curah hujan yang cukup tinggi.

Banyaknya negara di dunia yang mengetahui tentang kekayaan alam yang terdapat di Indonesia, sejak saat negara Indonesia belum terbentuk, mungkin pada milenium keempat sebelum masehi, nenek moyang bangsa melayu yang sekarang menempati pulau jawa dan pulau sumatera mulai berdatangan. Satu milenium kemudian telah terbentuk masyarakat yang mengandalkan hidupnya dari mengumpulkan bahan pangan atau menanam padi, pisang, sayuran dan ubian seperti misalnya *Dioscorea* dan *Colocasia* (talas). (Oudejans, 2006: 5).

Pada awalnya hasil pertanian di Indonesia hanya berasal dari tanaman-tanaman yang tumbuh secara liar yang kemudian dikumpulkan oleh masyarakat untuk dijadikan bahan pangan serta dijual. Seiring perkembangan dan bertambahnya kebutuhan akan hasil-hasil pertanian masyarakat mulai mengambil tanaman-tanaman liar tersebut kemudian di budidayakan di lahan-lahan yang mereka miliki.

Untuk memiliki hasil pertanian yang baik dengan jumlah yang banyak, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh petani. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tanaman pertanian diantaranya yaitu irigasi, alat mesin pertanian, pupuk, benih, serta penyuluh.

Agar tanaman pertanian dapat tumbuh dengan subur maka diperlukan adanya irigasi. Irigasi bisa berasal dari air sungai yang dibelokkan ke lahan pertanian. Dengan adanya irigasi juga dapat membantu membersihkan lahan sawah dari hal-hal yang tidak berguna atau dapat merusak tanah seperti sampah dan kotoran lainnya.

Sedangkan untuk membantu proses kerja petani dalam mengolah lahannya maka dibutuhkan pula adanya alat mesin pertanian yang dapat meringankan pekerjaan petani serta mengefisienkan waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan serta perawatan

lahan. Hingga saat ini kebutuhan petani akan alat mesin pertanian ini masih belum terpenuhi, masih banyak petani-petani yang kekurangan alat mesin pertanian. Namun hingga saat ini kementerian pertanian rutin mendistribusikan alat mesin pertanian ke petani-petani agar kebutuhan alat mesin pertanian dapat terpenuhi.

Hal selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan tanaman pertanian yaitu pemberian pupuk pada tanaman. Pupuk yang diberikan pada tanaman bertujuan untuk memenuhi kekurangan unsur hara pada tanah, dengan diberikannya pupuk maka dapat menambah kandungan seperti nitrogen. Pemberian pupuk pada tanaman ini juga harus benar-benar diperhatikan, sebab jika pemberian pupuk yang berlebihan dapat berakibat pada kerusakan lingkungan.

Faktor yang tak kalah penting diperhatikan dalam bidang pertanian yaitu pemilihan benih tanaman yang tepat. Apabila memilih mutu benih dengan kualitas yang baik maka dapat menjamin hasil tanaman itu nantinya juga akan baik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1995 Tentang Perbenihan Tanaman telah disebutkan bahwa :

*“Benih merupakan sarana produksi utama dalam budidaya tanaman, dalam arti penggunaan benih bermutu mempunyai peranan yang menentukan dalam usaha meningkatkan produksi dan mutu hasil. Untuk mendapatkan benih bermutu diperlukan penemuan varietas unggul yang dilakukan melalui usaha pemuliaan tanaman yang diselenggarakan antara lain melalui kegiatan pencarian, pengumpulan, dan pemanfaatan plasma nutfah baik di dalam maupun di luar habitatnya dan atau melalui usaha introduksi dari luar negeri. Benih dari varietas unggul, untuk dapat menjadi benih bina, terlebih dahulu varietasnya harus dilepas. Produksi benih bina harus melalui proses sertifikasi dan apabila akan diedarkan harus diberi label.”* (Polpoke dalam <http://ditjenbun.pertanian.go.id/bbpptpambon/berita-302-benih-faktor-penentu-dalam-produksi.html>, akses 23 September 2016)

Dalam pelaksanaan kegiatan pertanian petani dihadapi dengan masalah-masalah dalam bidang pertanian, maka untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dibutuhkan adanya penyuluh. Dalam Undang-Undang no 16 tahun 2006 kelembagaan penyuluhan dibagi menjadi tiga, yaitu kelembagaan penyuluhan pemerintah, kelembagaan penyuluhan swasta dan kelembagaan penyuluhan swadaya.

Di tingkat kecamatan/lapangan terdapat Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) dan Mantri Tani/Kepala Cabang Dinas (KCD) yang mempunyai peran dalam menyebarkan informasi tentang organisme pengganggu tumbuhan (OPT) dan cara pengendaliannya kepada petani di wilayahnya masing-masing serta mengkoordinasikan pelaksanaan pengendalian OPT yang dilakukan petani. (Untung, 2007:84). OPT merupakan salah satu faktor yang membuat petani mengalami kerugian saat memanen hasil tanaman mereka. Berdasarkan jenis serangannya OPT dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu hama, vektor penyakit dan gulma.

Hama adalah hewan yang merusak secara langsung pada tanaman. Hama terdapat beberapa jenis, diantaranya adalah insekta (serangga), moluska (bekicot, keong), rodenta (tikus), mamalia (babi), nematoda, dll. Serangan hama sangat terlihat dan dapat memberikan kerugian yang besar apabila terjadi secara *massive*. Namun serangan hama umumnya tidak memberikan efek menular, terkecuali apabila hama tersebut sebagai vektor suatu penyakit. (Rief, <https://pertaniansehat.com/read/2015/10/12/organisme-pengganggu-tanaman-opt.html>, akses tanggal 23 September 2015).

Desa Petung dipilih menjadi objek pembuatan film dokumenter ini karena desa Petung memiliki lahan pertanian yang cukup luas serta sebagian besar penghasilan masyarakat desa Petung berasal dari sektor pertanian. Menurut hasil pantauan Badan Urusan Logistik (Perum Bulog), terdapat beberapa daerah dengan hasil pertanian tertinggi di Indonesia. Salah satu daerah penghasil pertanian tersebut yaitu provinsi Jawa Tengah, yang diharapkan dapat menjaga stok kebutuhan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Namun, beberapa daerah pertanian di desa Petung mulai diserang hama yang mereka sebut dengan nama Engkuk. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Engkuk adalah hama tanaman yang mengakibatkan tanaman mati kering. Petani di desa Petung resah sejak kemunculan hama ini. Menurut beberapa petani, hama jenis ini baru muncul sejak beberapa tahun belakangan. Hama ini hampir sama dengan uret yang memang ada sejak dulu.

Menurut Agus Priyono kepala dusun Petung Kidul yang juga sehari-harinya berprofesi sebagai petani, hama Engkuk ini berbeda dengan uret yang memang sudah ada sejak lama. Menurutnya uret hanya memakan pupuk tanaman dan tidak menyebabkan tanaman menjadi mati, sedangkan Engkuk memakan akar tanaman,



yang menyebabkan tanaman tersebut menjadi mati. Hal serupa juga diungkapkan oleh Darmo selaku kepala kelompok tani di desa Petung, ia mengungkapkan bahwa beberapa petani sempat mengalami gagal panen yang menimbulkan kerugian bagi petani tersebut. Tak hanya itu, dengan kemunculan hama Engkuk ini menyebabkan beberapa petani menjadi enggan untuk menanam lahan mereka dengan tanaman.

Permasalahan ini sudah coba dibicarakan oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani kepada mantri tani (penyuluh pertanian) yang rutin memberikan penyuluhan ke kelompok tani, namun hingga saat ini belum ada solusi nyata yang diberikan oleh mantri tani mengenai cara mengatasi serangan hama Engkuk tersebut. Seharusnya, penyuluh pertanian sebagai komunikator dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh petani tersebut, dapat menemukan sebuah solusi untuk mengatasi serangan hama Engkuk di desa Petung. Solusi tersebut bisa ia dapatkan dari internal dinas pertanian atau dari pihak lain yang mengerti dengan permasalahan ini.

Seperti yang dijelaskan oleh Dilla (2007:120) mengenai komunikasi pembangunan yaitu adanya usaha yang dilakukan dalam menyampaikan suatu pesan, ide atau gagasan, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka dibutuhkan adanya keselarasan antara komunikator (penyuluh), isi pesan (solusi permasalahan) dan masyarakat (petani). Hingga saat ini, petani di desa Petung merasakan bahwa fungsi penyuluh pertanian sebagai komunikator dalam pemecahan masalah tersebut masih belum terlihat. Mereka menganggap bahwa upaya yang selama ini dilakukan oleh penyuluh pertanian tidak membuahkan hasil, seperti yang sudah diungkapkan oleh beberapa petani sebelumnya.

Petani di desa Petung dengan keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki, merasa bahwa permasalahan ini juga merupakan tanggung jawab dari pemerintah untuk dapat membantu mereka dalam menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Seperti yang mereka ketahui, penyuluh pertanian yang dapat benar-benar mereka andalkan hanyalah penyuluh pertanian dari pemerintah, sedangkan penyuluh pertanian dari swasta (yang tercantum di dalam undang-undang no 16 tahun 2006) dianggap tidak terlalu memberikan solusi atas penyelesaian masalah pertanian, mereka lebih mengutamakan penjualan produk yang mereka punya.

Selain itu petani di desa Petung juga sudah mencoba beberapa cara sesuai pengalaman mereka selama menjadi petani. Salah satu cara yang dicoba oleh petani

untuk membasmi hama Engkuk diantaranya yaitu dengan membuat lubang-lubang sebagai jebakan hama Engkuk yang kemudian hama Engkuk tersebut mereka gunakan untuk pakan ikan lele, namun percobaan ini tidak membuahkan hasil, hama Engkuk tetap saja menyerang lahan pertanian mereka.

Percobaan selanjutnya yang mereka lakukan yaitu dengan cara memberikan obat pembasmi hama pada lahan yang akan mereka tanam, namun beberapa bulan setelah benih tanaman mereka tanam, Engkuk kembali menyerang tanaman mereka. Menurut petani hama Engkuk ini sudah kebal terhadap obat pembasmi hama. Selain itu penggunaan obat-obatan pembasmi hama juga dapat membuat tanaman yang ditanam menjadi beracun dan tidak layak dikonsumsi.

Melihat cara yang mereka lakukan masih belum membuahkan hasil, petani desa Petung kemudian mencoba dengan cara mencampurkan lahan yang akan mereka tanam dengan belerang, dengan harapan Engkuk akan enggan dengan kandungan yang dimiliki belerang. Cara ini cukup jitu untuk mengurangi Engkuk, terlihat Engkuk di lahan yang dicampur dengan belerang sedikit berkurang, namun permasalahan selanjutnya muncul, tanaman yang mereka tanam dengan tanah yang telah dicampur belerang tidak dapat tumbuh dengan subur, hal ini mungkin dipengaruhi oleh kadar belerang yang dapat merubah tingkat keasaman tanah yang membuat tanah tersebut tidak menjadi cocok untuk ditanami.

Menurut pendapat Amin, salah seorang penyuluh pertanian dari Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah permasalahan kemunculan hama spesies baru ini sudah lama dibicarakan di tingkat kecamatan, hingga pada tahun 2013 permasalahan ini sudah sampai hingga tingkat kabupaten. Namun permasalahan yang sudah dihadapi oleh petani ini masih belum menemukan titik cerah.

Namun, dari beberapa usaha yang sudah dilakukan oleh penyuluh pertanian, mereka cenderung mengusahakan bagaimana cara agar dapat membunuh hama Engkuk tersebut sehingga tidak mengganggu tanaman milik petani. Mereka sama sekali tidak mengupayakan bagaimana cara untuk membentuk sebuah lahan pertanian yang berkesinambungan.

Kini petani desa Petung hanya bisa pasrah dengan adanya hama Engkuk yang selalu mengancam lahan pertanian mereka. Petani desa Petung memiliki harapan agar

permasalahan yang mereka hadapi bisa cepat menemukan solusi oleh dinas pertanian maupun para ahli yang mengerti tentang pemberantasan hama.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Produksi film dokumenter mengenai ancaman hama Engkuk di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini dibuat atas dasar melihat adanya permasalahan yang terjadi di kalangan petani desa Pakis. Banyak petani yang mengalami gagal panen disebabkan oleh hama Engkuk yang membuat tanaman pertanian mereka mati.

Menurut mereka hama Engkuk ini sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu di daerah lain, awalnya hama ini tidak mengganggu lahan-lahan milik petani di desa Petung. Namun setelah beberapa tahun kemudian hama ini mulai mengganggu lahan pertanian di desa Petung. Mereka tidak tahu apa penyebab hama ini bisa muncul di lahan pertanian milik mereka.

Petani di desa Petung sudah mencoba beberapa cara untuk membasmi hama tersebut, namun usaha yang mereka coba sia-sia. Mereka sudah mencoba memberikan obat di lahan yang akan mereka tanam, namun beberapa bulan kemudian hama Engkuk tersebut tetap muncul memakan akar tanaman mereka. Pembuatan perangkap pun sudah mereka coba untuk mengurangi populasi Engkuk, namun cara itu juga dianggap tidak efektif, Engkuk tetap saja muncul.

Permasalahan yang melanda petani di desa Petung ini sudah coba dibicarakan ke mantri tani yang rutin memberikan penyuluhan kepada kelompok tani desa Petung. Namun mantri tani yang merupakan perwakilan dari dinas pertanian kabupaten Magelang ini tidak dapat memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah yang disebabkan oleh hama Engkuk.

Disebabkan oleh adanya keterbatasan pengetahuan serta akses petani untuk mencari tahu tentang bagaimana cara mengatasi gangguan dari hama Engkuk tersebut, membuat petani hingga saat ini belum berhasil mengatasi gangguan dari Engkuk tersebut. Ditambah menurut mereka Engkuk ini sudah kebal terhadap obat-obatan pembasmi hama. Kini petani di desa Petung hanya bisa pasrah terhadap permasalahan Engkuk.

Produksi film dokumenter mengenai ancaman hama Engkuk di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini nantinya akan ditujukan

kepada khalayak umum, dinas pertanian serta para ahli dibidangnya agar mengetahui ada permasalahan di sektor pertanian terutama di desa Petung.

Apabila memang ternyata sudah ditemukan teknik atau obat untuk mengatasi hama ini agar dapat di sosialisasikan kepada petani di desa Petung, agar permasalahan ini dapat segera diselesaikan serta memperbaiki jaringan komunikasi antara petani yang berhadapan langsung dengan bidang pertanian dengan sejumlah ahli di bidang pertanian dan dinas pertanian selaku institusi milik pemerintah yang bertanggung jawab dalam bidang pertanian. Namun apabila memang belum ditemukan cara untuk mengatasi hama ini agar dapat dengan segera menemukan solusi yang dapat membantu petani dalam mengatasi hama Engkuk.

### **C. Tujuan dan Manfaat Karya**

Adapun tujuan dari pembuatan film dokumenter ini yaitu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana permasalahan hama Engkuk di kalangan petani desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah serta bagaimana pemerintah menanggapi permasalahan tersebut.

Sedangkan manfaat dari penciptaan film dokumenter diantaranya :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan film dokumenter mengenai ancaman hama Engkuk di desa Petung, kecamatan Pakis kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini memberikan pengetahuan dan informasi terkait kajian analisis tentang hama Engkuk dalam bidang pertanian. Selain itu sebagai bahan ajar sinematografi tentang film dokumenter.

#### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan pertimbangan dalam menindaklanjuti penyelesaian permasalahan hama Engkuk di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah oleh pemerintah.

### **D. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Eksistensi Film Dokumenter ditengah Perkembangan Media Komunikasi**

Pada saat ini sudah banyak berkembang media-media sebagai sarana menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak, setiap media memiliki kekuatannya sendiri dalam menyampaikan sebuah informasi. Selain dari cara

penyampaiannya, ketertarikan khalayak pada setiap zaman mempengaruhi pula dalam tersampaiannya sebuah informasi.

Maka film menjadi salah satu sarana yang paling efektif dalam menyampaikan informasi pada saat ini. Namun film yang dimaksud dalam hal ini adalah film dokumenter. Film dokumenter dianggap lebih cocok karena berbeda dengan film fiksi, dimana film dokumenter lebih menceritakan sebuah fakta yang ada tanpa adanya rekayasa.

Seperti yang diungkapkan Nugroho (2007:36) film dokumenter adalah merekam adegan nyata dan faktual (tidak boleh merekayasanya sedikitpun) untuk kemudian di bentuk menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik.

Pada umumnya memang sebagian masyarakat menganggap bahwa film dokumenter hanyalah sebuah dokumentasi atau penyuluhan propaganda, sehingga banyak yang kurang tertarik untuk menonton film dokumenter. Padahal film dokumenter menyajikan sebuah fakta yang ada secara mendalam tanpa dibuat-buat sedikitpun.

Ayawaila (2008:ix) mengatakan bahwa sejak zaman kolonial hingga rezim Orde Baru, film dokumenter hanya berfungsi sebagai media penyuluhan propaganda penguasa. Pengetengahan realita secara apa adanya yang menjadi dasar-landas film dokumenter malah dijungkirbalikkan demi kepentingan politik penguasa.

Jika kita coba menelisik kembali perkembangan film dokumenter di dunia, maka akan ditemukan bahwa sebenarnya film dokumenter adalah cikal bakal dari munculnya film-film fiksi. Pada awalnya film dokumenter yang dibuat dengan menggunakan kamera foto, bukan kamera film dan hanya menampilkan sebuah dokumentasi dari kejadian nyata.

Seperti yang juga dijelaskan oleh Ayawaila (2008:3) mengenai sejarah film dokumenter, bermula dari percobaan Eadweard Muybridge yang merupakan seorang fotografer yang mencoba merekam pergerakan kaki kuda dengan menggunakan 12 buah kamera foto, namun pada percobaan pertama nya ia mengalami kegagalan. Kemudian, Muybridge kembali melakukan percobaan dengan mengajak Jhon D. Isaacs yang merupakan seorang insinyur untuk ikut bergabung merekam gerakan kuda pacu dengan menggunakan 24 kamera. Akhirnya pada percobaan kedua nya tersebut Muybridge berhasil dan menjadi awal mula munculnya film.

Sedangkan istilah dokumenter, pertama kali dikenalkan oleh John Grierson dalam Koran New York Sun pada tanggal 8 februari 1926. Grierson menyebutkan bahwa dokumenter adalah *a creative treatment of actually* (perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian actual yang ada). Perkembangan film dokumenter dipengaruhi pula oleh ruang lingkup serta dinamika negara, idiologi, teknologi dan masyarakat dunia. Seperti adanya penggunaan teknologi suara sebagai music pengiring dan narasi serta adanya beberapa kepentingan. Seperti halnya film *Triump of the Will* karya Leni Riefenstahl pada tahun 1934 yang digunakan sebagai alat propaganda. Selain itu ada juga beberapa film yang digunakan sebagai observasi social, etnografi, ekspedisi dan eksplorasi, seni dan budaya, dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, film dokumenter pertama kali masuk pada masa kolonial belanda, yang juga digunakan sebagai alat propaganda mereka. Kemudian diikuti oleh TVRI pada masa setelah Indonesia merdeka. Namun mengikuti perkembangannya di negara Indonesia pada saat ini, film dokumenter kini sudah menjelma menjadi salah satu media alternatif untuk menyampaikan sebuah aspirasi masyarakat (Fachrudin, 2012: 316).

Melihat dari penjelasan tersebut, banyak film dokumenter yang digunakan sebagai alat propaganda, maka tidak aneh apabila sebagian masyarakat pada awalnya enggan untuk melihat film dokumenter. Tapi kini hal tersebut sudah mulai membaik, apalagi semenjak bermunculannya film-film dokumenter yang mengangkat isu-isu sosial yang jarang tersentuh oleh media televisi dan kemudian menjadi bahan diskusi publik, seperti film dokumenter yang berjudul *Samin vs Semen* yang mengangkat tentang isu eksploitasi lingkungan oleh pabrik semen.

## 2. Komunikasi Kelompok Dalam Penyuluhan Pertanian

Di lingkungan pedesaan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, biasanya memiliki sebuah kelompok tani. Kelompok-kelompok tani tersebut terbagi pada setiap dusun. Adanya kelompok tani pada masing-masing dusun didasari atas adanya keinginan untuk mencapai tujuan bersama dari masing-masing anggota kelompok tani, dalam hal ini biasanya kelompok tani memiliki tujuan agar mereka dapat bertukar pendapat demi meningkatnya produksi dan meminimalisir kendala-kendala yang mereka hadapi.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari kelompok, yaitu sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005: 122). Berdasarkan penjelasan tersebut, agar tercapainya tujuan bersama, maka diperlukan pula adanya komunikasi dalam kelompok.

Komunikasi sebagai bagian dalam proses hubungan tersebut, menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid dalam (Sujastika, 2011:11) memiliki arti suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Sedangkan komunikasi kelompok menurut Michael Burgoon dalam (Wiryanto, 2005:20) mengartikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Dari penjelasan mengenai arti dari kelompok dan komunikasi kelompok tersebut, maka dapat diartikan bahwa kelompok tani sebagai salah satu bentuk kelompok, memiliki tujuan untuk mencapai tujuan bersama diantara petani yang tergabung didalam. Adapun tujuan tersebut bisa seperti menentukan tanaman apa yang cocok untuk ditanam dilahan milik mereka, serta pembahasan mengenai mengatasi permasalahan yang ada dalam pertanian.

Dalam upaya peningkatan jumlah produksi serta mengatasi permasalahan pertanian, kelompok tani rutin mengadakan kegiatan penyuluhan yang dibantu oleh penyuluh pertanian dari pemerintah, seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang. Penyuluhan menurut Van den Ban dan Hawkins (1999: 23) adalah keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesama dan memberikan pendapat sehingga mereka dapat membuat keputusan yang benar.

Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) sebagai bagian dari pemernitah menjalankan tugasnya untuk memberikan materi atau penjelasan dalam kegiatan penyuluhan pertanian di tiap kelompok tani. Seperti yang diungkapkan oleh Erliana Hasan (2010: 95-97)mengenai komunikasi pemerintahan yang memiliki arti yaitu

penyampaian ide, program, dan gagasan pemerintah kepada masyarakat dalam rangka mencapai tujuan negara. Adapun tujuan negara yang ingin dicapai dalam hal ini yaitu seperti yang tercantum pada pasal 2, pasal 3 dan pasal 4 Undang-undang nomor 16 tahun 2006.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian dari organisasi pemerintahan yang terstruktur, penyuluh pertanian memiliki bentuk jaringan komunikasi formal yang telah dirancang untuk mengatur tugas dan tanggung jawab masing-masing orang dalam struktur agar dapat berjalan secara efektif. Pada suatu organisasi terdapat 3 macam jaringan komunikasi formal, yaitu :

a. Komunikasi Dari Atas Ke Bawah Atau *Downward Communication*

Menurut Katz dan Kahn dalam (Purwanto, 2006: 40-45) komunikasi dari atas ke bawah atau *downward communication* terjadi manakala pihak atasan mengirimkan pesan kepada bawahan. Adapun bentuk komunikasi dari atas ke bawah pada umumnya berupa :

- 1) *Job instructions* (instruksi pekerjaan), merupakan perintah mengenai apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukannya.
- 2) *Job rationate* (rasio pekerjaan), merupakan penjelasan atau penjabaran bagaimana satu tugas berkaitan dengan tugas lainnya.
- 3) *Procedures and practices* (prosedur dan praktis), merupakan sekumpulan informasi mengenai peraturan, regulasi, kebijakan, dan keuntungan.
- 4) *Feedback* (umpan balik), merupakan informasi mengenai seberapa efektif kinerja seseorang
- 5) *Indoctrination* (indoktrinasi), merupakan informasi yang bertujuan untuk memotivasi para karyawan dengan memberikan kesan tentang misi organisasi dan secara khusus bagaimana mereka terhubung dengan misi organisasi



b. Komunikasi Dari Bawah Ke Atas Atau *Upward Communication*

Menurut Katz dan Kahn dalam (Purwanto, 2006: 40-45) komunikasi dari bawah ke atas atau *upward communication* terjadi manakala pihak bawahan mengirimkan pesan kepada atasan. Ada 4 (empat) tipe pesan yang dikirimkan, yaitu :

- 1) *What subordinates are doing* – apa yang dilakukan oleh karyawan.
- 2) *Unsolved work problems* – masalah-masalah pekerjaan yang tidak terselesaikan.
- 3) *Suggestions for improvement* – harapan-harapan untuk perbaikan.
- 4) *How subordinates feel about each other and the job* – apa yang karyawan rasakan tentang rekan dan pekerjaan.

c. Komunikasi Horizontal atau *Horizontal Communication* (Komunikasi Lateral)

Menurut Katz dan Kahn dalam (Purwanto, 2006: 40-45) komunikasi horisontal terdiri dari berbagai pesan antar anggota dalam sebuah organisasi dengan kekuasaan yang sama atau seimbang. Komunikasi horisontal disebut juga dengan komunikasi lateral dan memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- 1) *Task coordination* – koordinasi tugas.
- 2) *Problem solving* – pemecahan masalah.
- 3) *Sharing information* – berbagi informasi.
- 4) *Conflict resolution* – resolusi konflik.
- 5) *Building rapport* – membangun kebersamaan atau hubungan.

Karena sifatnya yang tidak formal, seringkali desas-desus dapat menyebar melalui komunikasi horizontal. Kemudian, untuk memecahkan masalah yang timbul akibat proses komunikasi horizontal maka diperlukan peran *public relations*.

Dari penjelasan tersebut, seharusnya dalam proses komunikasi pada penyuluhan pertanian terjadi adanya pertukaran informasi demi tercapainya tujuan bersama. Adapun jaringan komunikasi yang digunakan dalam proses penyuluhan pertanian yaitu jaringan komunikasi dari atas ke bawah, jaringan komunikasi dari bawah ke atas dan jaringan komunikasi horizontal.

Dalam proses penyuluhan pertanian, jaringan komunikasi dari atas ke bawah, digambarkan sebagai proses pemberitahuan oleh penyuluh kepada petani mengenai regulasi serta informasi mengenai permasalahan yang ada di pertanian. Pada jaringan komunikasi dari bawah ke atas yaitu digambarkan pada penyampaian permasalahan dan harapan oleh petani kepada penyuluh pertanian. Sedangkan pada jaringan komunikasi horizontal dapat dilihat dari hubungan komunikasi antar petani dalam berbagi informasi mengenai pertanian.

### 3. Teori Komunikasi Pembangunan

Konsep komunikasi pembangunan pada awalnya muncul karena keprihatinan praktisi ilmu sosial dan praktisi pembangunan ketika melihat kondisi negara-negara pasca perang dunia ke dua, yang mengalami kekalahan perang sehingga menyebabkan, keterpurukan dan ketidakberdayaan, khususnya dibidang pembangunan. Para praktisi tersebut memandang bahwa harusnya negara-negara pemenang peranglah yang harus bertanggung jawab pada kondisi tersebut. Atas dasar keprihatinan tersebut dan untuk mensiasatinya, para praktisi kemudian memprakarsai sebuah konsep atau model komunikasi pembangunan dengan melibatkan jurnalis untuk memperkenalkan konsep tersebut dari awal dengan tujuan untuk mendorong dan mendukung penyusunan kebijakan sehingga diharapkan dapat menciptakan percepatan pembangunan melalui pola peliputan dan pemberitaan yang memadai.

Berbicara dari sudut pandang teoritis, pada dasarnya studi pembangunan dan studi ilmu komunikasi merupakan dua hal yang berbeda, tidak saling menopang, dan tidak melengkapi. Namun pada dimensi praktis, ilmu komunikasi kemudian dibutuhkan dalam hal penyusunan strategi, serta metode dan operasional ilmunya diharapkan dapat untuk menjangkau menyelesaikan permasalahan mendasar dalam masyarakat yang terkait dengan bidang pembangunan dan dalam hal untuk menyusun kebijakan pembangunan.

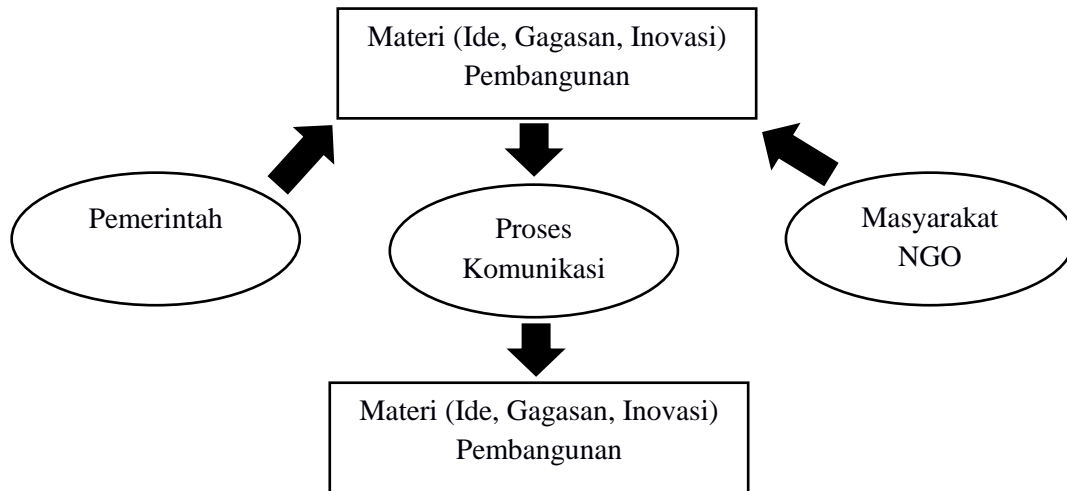
Dari penjelasan diatas, dapat dipahami secara garis besar bahwa konsep komunikasi pembangunan merupakan konsep yang bersumber dari teori komunikasi dan teori pembangunan yang secara praktis sebenarnya bisa saling menopang. Teori komunikasi digunakan sebagai perantara informasi, baik itu ide atau gagasan dari pemerintah ke masyarakat maupun sebaliknya melalui proses komunikasi pesan-pesan pembangunan yang disampaikan ke masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan perubahan. Sedangkan teori pembangunan digunakan untuk mencapai perubahan yang diinginkan secara terarah dengan hasil akhir pembangunan kearah yang lebih baik.

Menurut Daniel Lerner dalam (Dilla, 2007: 122) mengenai studinya di timur tengah yang menjelaskan mengenai hubungan antara komunikasi dengan pembangunan ditemukan bahwa sistem komunikasi merupakan indikasi sekaligus agen perubahan sosial. Akibatnya, perubahan pada masyarakat akan disesuaikan dengan sistem komunikasi masyarakat dan penggunaan media massa membantu penggandaan mobilitas sosial individu.

Seperti yang diungkapkan oleh Peterson dalam (Dilla, 2007:115) komunikasi pembangunan adalah usaha yang terorganisir untuk menggunakan proses komunikasi dan media dalam meningkatkan taraf sosial dan ekonomi, yang secara umum berlangsung dalam negara sedang berkembang. Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa untuk tercapainya suatu tujuan, dalam hal ini penanganan permasalahan hama Engkuk, dibutuhkan adanya proses komunikasi yang terorganisir.

Proses komunikasi tersebut yaitu antara penyuluh pertanian sebagai komunikator dari pemerintah, dengan petani sebagai komunikan. Selain itu, agar proses komunikasi dapat berjalan lancar, dibutuhkan pula sebuah proses penyampaian pesan yang efektif untuk petani dengan latar belakang pendidikan rendah, agar pesan tersebut dapat tersampaikan. Berikut ini skema jalur proses komunikasi pembangunan:

**Tabel 1.1 Jalur Proses Komunikasi Pembangunan**



Sumber: (Dilla, 2017: 120)

### **E. Deskripsi Karya**

Jenis karya yang sudah dibuat berupa film dokumenter, dengan menggunakan gaya film dokumenter bertipe *hybrid*. Dalam tipe ini nantinya film yang dibuat tidak menggunakan narrator, melainkan lebih terkonsentrasi pada dialog antar subjek-subjek dalam film tersebut, sedangkan sutradara menempatkan posisinya sebagai observator. Namun, dalam film ini, dokumentaris mencoba menggabungkan dua jenis pendekatan film dokumenter, yaitu observasional dan *expository* adanya penggabungan dua tipe atau lebih dalam film dokumenter, dikenal dengan istilah *hybrid*.

Karya film dokumenter berdurasi 18 menit, berbentuk *audio visual* dengan menggunakan pendekatan esai, dimana film ini akan bercerita secara kronologis tentang permasalahan yang muncul pada sektor pertanian di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang Jawa Tengah serta bagaimana tindak lanjut dari dinas pertanian selaku institusi pemerintah yang bertanggung dalam bidang pertanian

Selain itu film dokumenter ini juga disertai dengan pendapat oleh penyuluh pertanian dalam bidang pertanian mengenai hama Engkuk, tentang bagaimana sebab munculnya Engkuk serta bagaimana cara mengatasi hama Engkuk agar tidak mengganggu lahan pertanian. Pada film ini, banyak disuguhkan mengenai pendapat petani desa Petung mengenai hama Engkuk, serta apa solusi dan harapan mereka kepada pemerintah mengenai permasalahan ini.

## **F. Perencanaan Kreatif**

Dalam perencanaan kreatif produksi film dokumenter ini, dokumentaris membaginya dalam tiga tahapan, yaitu :

### **1. Tahap Praproduksi**

Pada tahap praproduksi dokumentaris menentukan ide dasar pembuatan film dokumenter ini. Seperti yang dijelaskan oleh Ayawaila (2009:77) praproduksi merupakan tahapan kerja terpenting atau utama dalam setiap produksi film, juga televisi, baik fiksi maupun dokumenter. Maka dari itu, dokumentaris dengan sangat jeli mencari sebuah tema film dokumenter yang menarik.

Ide dasar yang diangkat oleh dokumentaris dalam film ini yaitu hubungan antara masyarakat desa dan media sosial mengenai pertanian. Ide ini dianggap menarik dan layak untuk dijadikan tema karena dokumentaris beranggapan bahwa belum banyak orang yang mengangkat tema mengenai hubungan antara masyarakat desa dan media sosial.

Setelah tema ditentukan, selanjutnya langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu menentukan desa yang akan dijadikan sebagai objek pembuatan film. Pemilihan objek didasari atas beberapa pertimbangan, diantaranya adanya akses ke desa tersebut untuk dijadikan sebagai objek pembuatan film dokumenter, baik itu akses orang maupun akses transportasi, adanya keterbukaan dari warga desa untuk dijadikan sebagai objek film dokumenter, serta beberapa pertimbangan lainnya.

Saat objek telah ditentukan, dokumentaris melakukan survey lokasi bersama kameramen guna menentukan lokasi-lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pengambilan gambar serta skenario awal untuk membantu pada tahap produksi. Langkah ini dilakukan agar mengetahui peralatan apa saja yang dibutuhkan nantinya.

Setelah mengetahui alat apa saja yang dibutuhkan, kemudian langkah selanjutnya yaitu mempersiapkan segala bentuk administrasi yang dibutuhkan, seperti surat perizinan tempat. Dan yang terakhir menentukan berapa banyak kru yang dibutuhkan untuk membantu proses pembuatan film.

## 2. Tahap Produksi

Pada tahap produksi, dokumentaris bekerja sesuai dengan treatment yang sudah dibuat sebelumnya. Dokumentaris hanya harus lebih jeli dalam melihat fakta-fakta yang ada di lapangan, terlebih apabila fakta tersebut tidak sesuai dengan skenario yang dibuat. Kejelian dokumentaris sangat dibutuhkan agar dapat membuat cerita sesuai dengan fakta yang ada tanpa dibuat-buat.

Seperti yang dijelaskan oleh Ayawaila (2009:87) jika seorang sutradara dokumenter sembarangan atau salah menginterpretasikan suatu fakta adegan, itu sama halnya dengan memanipulasi kenyataan serta mengelabui kepercayaan penonton.

Selain itu dokumentaris sebagai orang yang memiliki cerita harus bisa menyejajarkan visi antara ide cerita, cameramen dan editor. Hal ini sangat perlu dilakukan agar hasil akhir dari film ini sesuai dengan yang ada dalam gambaran seorang dokumentaris.

## 3. Tahap Paska Produksi

Pada tahap paska produksi, dokumentaris lebih banyak berkomunikasi dengan editor. Menyusun stok gambar yang tersedia dan merangkainya menjadi sebuah cerita agar bisa dinikmati oleh penonton dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Tidak hanya gambar, dokumentaris juga bekerjasama dengan penata suara untuk membuat latar belakang suara yang bertujuan untuk membangun suasana penonton. Seperti yang dijelaskan oleh Ayawaila (2009:120) selain menyunting urutan gambar secara *juxtaposition*, untuk memberikan nuansa *dramatic*, juga bias memfungsikan penggunaan music secara maksimal.

Selain itu, pada tahap ini dokumentaris juga memikirkan tentang akan ditunjukkan kemana film yang sudah dibuat tersebut. Maka pada tahap ini dokumentaris menyesuaikan dengan target penonton yang sudah di targetkan diawal pembuatan karya ini. Adapun target pemutaran film dokumenter ini diantaranya forum-forum diskusi dan festival-festival film dokumenter.

## **BAB II**

### **IMPLEMENTASI KARYA**

Karya film dokumenter yang telah dibuat oleh dokumentaris berawal dari beberapa tahapan pengembangan dan perubahan ide. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan karena adanya temuan-temuan baru di lapangan yang akhirnya mengharuskan dokumentaris untuk mengubah fokus cerita agar menjadi lebih menarik dan tidak terkesan memaksakan ide.

Dalam pengerjaan film dokumenter ini, dokumentaris juga harus mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing mengenai tema yang akan diangkat menjadi cerita, mengingat karya ini dibuat dengan tujuan sebagai karya tugas akhir bagi dokumentaris. Berikut akan dijelaskan mengenai proses-proses pengembangan ide cerita film dokumenter “Engkuk Merbabu”.

#### **A. Praproduksi**

##### **1. Media sosial dalam masyarakat agraris**

Kehidupan masyarakat di desa sangat jauh berbeda jika kita bandingkan dengan kehidupan masyarakat di perkotaan. Hampir sebagian besar warga di desa masih hidup secara tradisional dan dekat dengan alam. Selain itu, adanya hubungan yang harmonis antar warga juga menjadi ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan kehidupan di perkotaan. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi dokumentaris untuk membuat sebuah karya film dengan mengambil latar belakang kehidupan masyarakat desa.

Selain itu, dokumentaris sebagai mahasiswa ilmu komunikasi juga memiliki ketertarikan mengenai media sosial. Seperti yang kita ketahui, sejak awal kemunculannya media sosial langsung banyak digemari oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena banyaknya fungsi yang dimiliki oleh media sosial. Adapun fungsi-fungsi yang dimiliki oleh media sosial diantaranya sebagai hiburan, berbagi informasi mengenai segala hal dan lain sebagainya.

Dengan banyaknya fungsi yang dimiliki oleh media sosial tersebut, maka banyak pula pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya media sosial, baik itu

pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Di banyak kota besar, media sosial sudah digunakan sebagai penunjang kegiatan sehari-hari, seperti jual beli, dalam hal ini media sosial memiliki pengaruh yang positif, karena dapat meningkatkan penjualan. Disisi lain, media sosial juga banyak digunakan sebagai alat untuk berbuat kejahatan, seperti penipuan, dalam hal ini tentu saja media sosial memiliki pengaruh yang buruk.

Namun, bagaimanakah media sosial digunakan di tengah masyarakat desa yang masih cenderung hidup secara tradisional?. Melihat hal ini, dokumentaris menjadi tertarik untuk mengangkat cerita ini menjadi sebuah film dokumenter. Kemudian dokumentaris mencoba untuk mengajukan ide awal pembuatan film ini kepada Zaki Habibi selaku dosen pembimbing pada saat itu.

Seperti yang diungkapkan oleh Nugroho (2007:44) jika kamu ingin membuat sebuah film dokumenter, tengoklah sekitarmu, karena kunci dari film dokumenter adalah fakta yang benar-benar terjadi di sekitar kita. Dari penjelasan tersebut, akhirnya dokumenter dengan tekad yang bulat berani mengajukan ide dasar tersebut.

Tak butuh waktu lama, beberapa hari setelah dokumentaris mengajukan ide awal pembuatan film ini, dosen pembimbing dokumentaris menyetujui untuk mengembangkan ide cerita tersebut. Hanya saja perlu ada sedikit tambahan untuk memperkuat cerita yang akan dibuat. Adapaun tambahan tersebut yaitu pada bidang apakah media sosial digunakan oleh masyarakat desa?.

Lalu dokumentaris mencoba untuk mencari bidang yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat desa. Setelah memahami lebih dalam mengenai kehidupan masyarakat desa, dokumentaris mengambil kesimpulan untuk mengangkat cerita mengenai kehidupan masyarakat desa dalam menggunakan media sosial pada bidang pertanian. Dokumentaris memilih bidang pertanian karena pada umumnya masyarakat di desa kebanyakan bekerja sebagai petani.

Setelah menemukan ide awal untuk tema film dokumenter, kemudian dokumentaris mencari kira-kira desa mana yang cocok untuk dijadikan sebagai lokasi pembuatan film dokumenter. Lalu pada tanggal 17 april 2015



dokumentaris mencoba melakukan survey ke desa Pakis, kabupaten Magelang. Dokumentaris mendapatkan informasi bahwa desa ini sangat cocok dengan tema yang telah dibuat, selain adanya lahan pertanian, warga di desa ini juga terbuka dengan adanya rencana pembuatan film dokumenter.

Selanjutnya, setelah tema dan lokasi pembuatan film sudah ditetapkan, dokumentaris mencoba mengajukan kembali judul film dokumenter ini kepada dosen pembimbing sebagai syarat untuk melanjutkan pembuatan film ke tahap berikutnya. Sekitar akhir bulan April 2015, judul film dokumenter yang akan dibuat dinyatakan boleh untuk dilanjutkan.

Kemudian, setelah judul film dokumenter ini layak untuk di produksi, dokumentaris mencoba melakukan survey lebih mendalam agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan saat proses pengambilan gambar. Ternyata, secara kebetulan dokumentaris mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Petung yang tepat bersebelahan dengan desa Pakis, yang menjadi lokasi pembuatan film dokumenter. Kegiatan ini berlangsung sekitar 1 bulan, di mulai tanggal 10 agustus 2015 sampai tanggal 10 september 2015. Tentunya kesempatan ini tidak disia-siakan oleh dokumentaris untuk menyempatkan diri mengumpulkan data sebanyak- banyaknya terkait pembuatan film dokumenter.

Selama kegiatan KKN ini, dokumentaris menemukan beberapa temuan baru, diantaranya yaitu ternyata luas wilayah pertanian di desa Pakis lebih kecil dibandingkan dengan desa Petung, hal ini membuat dokumentaris berfikir kembali untuk merubah lokasi pembuatan film ke desa Petung. Selain itu, masyarakat desa Pakis memang terbuka dengan adanya pembuatan film, namun sangat sulit untuk menemukan petani yang bersedia di ambil gambarnya untuk pembuatan film, mereka masih malu untuk berbicara di depan kamera, hal ini sangat berbeda dengan masyarakat desa Petung yang sudah terbiasa dengan adanya kamera.

Maka, dengan berbagai macam pertimbangan, dokumentaris memantapkan diri untuk mengubah lokasi pembuatan film ke desa Petung, kabupaten Magelang. Lalu, dokumentaris melakukan survey mengenai sejauh apa

perkembangan penggunaan media sosial di desa Petung. Seperti yang diungkapkan oleh Nugroho (2007:70) layaknya operasi militer, sebelum menerjunkan pasukan, biasanya strategi dirumuskan dengan mendengarkan masukan dari hasil penelitian intelijen, Pun dengan proses produksi dokumenter. ternyata dengan melakukan sebuah riset kecil-kecilan, dokumentaris menemukan hampir sebagian besar masyarakat desa Petung sudah menggunakan media sosial. Namun, petani yang sudah menggunakan media sosial hanyalah petani dengan usia yang masih muda, sedangkan petani dengan usia yang sudah tua tidak menggunakan media sosial.



**Gambar 2.1 Akun media sosial Dinas Pertanian kab. Magelang**

**Sumber :**

**<https://www.facebook.com/dinaspertanian.kabupatenmagelang/about?lst=100003434966917%3A100010237637595%3A1515055837>, akses 9 Mei 2016**

Dengan begitu, dalam bayangan dokumentaris seharusnya petani-petani yang menggunakan media sosial di desa Petung sudah “berteman” dengan akun media sosial milik dinas pertanian. Ternyata petani-petani itu tidak mengetahui bahwasanya dinas pertanian kabupaten magelang juga memiliki akun media sosial.

Setelah selama hampir satu bulan disana, dokumentaris melihat ternyata petani-petani disana hanya menggunakan media sosial sebagai salah satu media hiburan dan berbagi informasi yang bersifat umum. Tidak ada petani yang menggunakan media sosial nya untuk mencari informasi mengenai pertanian, dan juga mereka hanya sesekali berbagi mengenai kegiatan pertanian yang mereka lakukan.

Ternyata hal serupa juga dapat dilihat di akun media sosial milik dinas pertanian kabupaten Magelang, hampir sebagian besar isi halaman akun media sosialnya, hanya berisi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh dinas pertanian kabupaten Magelang. Jadi, dapat disimpulkan sementara bahwa petani di desa Petung kabupaten Magelang serta dinas pertanian kabupaten Magelang sudah menggunakan media sosial, akan tetapi belum memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berbagi informasi mengenai pertanian.



**Gambar 2.2** Isi akun media sosial Dinas Pertanian kab. Magelang

**Sumber:**

**<https://www.facebook.com/dinaspertanian.kabupatenmagelang?lst=100003434966917%3A100010237637595%3A1515055837>, akses 9 Mei 2016**

Setelah data terkumpul, kemudian pada bulan oktober 2015, dokumentaris mencoba membuat treatment awal dari ide cerita ini, yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan saat pengambilan gambar. Saat pembuatan treatment, dokumentaris juga menyesuaikan dengan gaya bercerita yang telah ditentukan sebelumnya.

Jadi, film ini akan menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat desa pakis, mulai dari pagi hingga malam. Kemudian, dokumentaris juga akan banyak mengambil gambar saat masyarakat melakukan kegiatan di lahan pertanian. Selain itu juga dokumentaris akan banyak mengambil adegan interaksi antar warga yang dapat menggambarkan suasana pedesaan.

Berhubung tema film yang diangkat mengenai penggunaan media sosial di desa dalam bidang pertanian, maka dokumentaris juga akan banyak mengambil gambar saat petani mengakses media sosialnya, baik itu di sela-sela kegiatannya saat bertani, ataupun saat mereka sedang berada di rumah, walaupun saat mereka mengakses media sosial, mereka tidak ada mencari informasi mengenai pertanian.

Dengan alur cerita yang seperti itu, maka film ini akan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan kajian pengaruh media sosial di desa dalam bidang pertanian. Film ini dapat menjadi gambaran tentang bagaimana petani dalam memanfaatkan media sosial, selain itu film ini juga dapat dijadikan acuan untuk perbaikan-perbaikan agar media sosial dapat dimanfaatkan lebih efektif di bidang pertanian.

Namun, saat proses pembuatan treatment awal film dokumenter ini, dokumentaris menemukan adanya beberapa kelemahan. Adapun kelemahan tersebut diantaranya, alur cerita yang cenderung datar, hal ini disebabkan karena kurangnya konflik dalam alur cerita. Selain itu, muncul juga pertanyaan dari benak dokumentaris sendiri, yaitu pengaruh apa yang ditimbulkan dari tidak

adanya pemanfaatan media sosial bagi masyarakat desa Petung dalam bidang pertanian?.

Munculnya pertanyaan seperti ini, karena saat melakukan survey, dokumentaris tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari tidak adanya penggunaan media sosial dalam bidang pertanian. Karena produktifitas di bidang pertanian tetap dalam keadaan yang stabil walaupun dihadapkan dengan adanya beberapa masalah dalam bidang pertanian. Dengan dimanfaatkannya media sosial dalam bidang pertanian, juga belum tentu dapat mengatasi permasalahan- permasalahan yang dihadapi oleh petani.

Dengan adanya beberapa kelemahan pada alur cerita ini, dokumentaris merasa sangat tidak mungkin untuk meneruskan proses pembuatan film dengan ide cerita ini.

## 2. Pandangan generasi muda dalam bidang pertanian

Kemudian, untuk melanjutkan proyek pembuatan film dokumenter ini, pada tanggal 5 november 2015, dokumentaris kembali ke lokasi pembuatan film untuk mencari permasalahan dalam bidang pertanian yang dapat dijadikan sebagai tema film dokumenter.

Saat bertemu dengan beberapa petani di desa Petung kabupaten Magelang, dokumentaris mendapat kabar dari salah seorang petani yang juga merupakan kepala dusun Petung Kidul, desa Petung, kabupaten Magelang bernama Agus Priyono, beberapa waktu yang lalu ia baru saja mengunjungi dinas Pertanian kabupaten Magelang, saat mengunjungi dinas pertanian kabupaten Magelang tersebut, ia mendengar sebuah isu yang mengatakan bahwa pada 20 tahun yang akan datang, petani di Indonesia akan habis.

Mendengar adanya isu seperti itu, kemudian dokumentaris mendapatkan ide lain untuk pembuatan film dokumenter dengan tetap menggunakan kehidupan di pedesaan sebagai latar belakang pembuatan film. Adapun ide cerita tersebut yaitu mengenai masa depan petani indonesia yang akan kehilangan generasi. Selain dengan adanya isu yang beredar seperti itu, dapat diamati pula bahwa

pada saat ini banyak anak muda yang enggan untuk menjadi petani, walaupun pada saat ini orangtua mereka bekerja sebagai petani.

Maka, dengan mengangkat tema ini, dokumentaris berharap akan semakin banyak masyarakat yang mengetahui adanya isu ini. Dokumentaris merasa bahwa isu permasalahan regenerasi pada bidang pertanian ini merupakan salah satu isu yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia, apalagi Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kondisi alam yang baik.

Lalu, dokumentaris mencoba mengajukan kembali tema cerita film dokumenter yang terbaru ke dosen pembimbing dengan menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi. Dengan penjelasan yang diberikan oleh dokumentaris, dosen pembimbing mempersilahkan dokumentaris untuk melakukan perubahan ide cerita tanpa harus melakukan konsultasi ke beliau. Hanya saja dokumentaris harus memiliki alasan yang kuat dalam tiap perubahan cerita yang dibuat.

Kemudian, pada tanggal 5 desember 2015, dokumentaris mencoba kembali ke desa Petung untuk mengumpulkan data mengenai isu tersebut. Saat mencoba berdiskusi kembali dengan beberapa petani, ada salah seorang petani yang bernama Timbul yang juga merupakan salah seorang tokoh masyarakat di desa itu, ia mengatakan bahwa isu yang sempat beredar tersebut tidak mungkin terjadi, karena hal seperti itu sudah menjadi siklus yang wajar baginya.

Sejak dulu memang anak muda terutama di desa, banyak yang tidak ingin meneruskan orangtuanya menjadi petani, karena mereka beranggapan jika menjadi petani seperti orangtua mereka pada umumnya, tidak akan menjamin kehidupan mereka di masa depan. Mereka cenderung memilih bekerja di kota walau menjadi seorang buruh. Atau, tetap bekerja di desa asalkan tidak menjadi petani. Hal ini mereka lakukan dengan harapan agar kehidupan mereka kelak akan menjadi lebih baik, tidak seperti orangtua mereka. Akan tetapi, ketika mereka telah berkeluarga dan diwariskan lahan pertanian, mereka cenderung akan kembali ke desa dan memilih menjadi petani.

Selain itu, saat dokumentaris mencari informasi mengenai adanya isu ini, dokumentaris juga tidak menemukan adanya hasil penelitian resmi yang mengatakan bahwa regenerasi pertanian di Indonesia akan terputus. Maka dapat

dikatakan bahwa hal ini hanyalah sekedar isu tanpa didasari atas bukti yang valid.

Selain itu, sebelum dokumentaris mengerjakan ide cerita ini, ternyata pada tahun 2016 muncul sebuah film karya Joren De Neve yang berjudul *The Youth Who Farm*. Film ini juga mengangkat tema mengenai adanya permasalahan dalam regenerasi petani Indonesia ini, menceritakan tentang pengalaman hidup seorang anak muda yang akhirnya memilih bekerja sebagai petani. Selain itu, film ini juga menampilkan pendapat dari beberapa anak muda tentang bekerja sebagai petani, dan hampir semua dari mereka enggan untuk menjadi petani.

Maka, dengan adanya beberapa kendala yang dihadapi, dokumentaris mencoba untuk mengganti kembali tema film dokumenter yang akan dibuat. Untuk itu, dokumentaris melakukan riset kembali ke lokasi demi mendapatkan cerita yang layak.

### 3. Motif ekonomi

Dengan adanya beberapa kendala yang muncul saat dokumentaris akan membuat cerita, membuat dokumentaris menjadi semakin tertantang untuk bisa lebih jeli lagi dalam menangkap sesuatu yang menarik dari permasalahan-permasalahan yang ada di pedesaan.

Walaupun dengan banyaknya kendala dalam pembuatan cerita sebelumnya, dokumentaris masih memiliki ketertarikan mengenai masalah tersebut. Sesuatu yang masih membekas di pikiran dokumentaris yaitu tentang alasan mengapa anak muda enggan untuk menjadi petani.

Seperti yang juga tergambar dalam film karya Joren De Neve, ada beberapa pernyataan dari anak muda yang mengatakan bahwa mereka masih belum memiliki keinginan untuk menjadi petani, walaupun menjadi petani, mereka lebih memilih menjadi petani di luar negeri. Dengan adanya pernyataan seperti itu, muncul sebuah pertanyaan yang sedikit mengganggu dalam benak dokumentaris, mengapa anak muda enggan untuk menjadi petani?. Dari keresahan tersebut, dokumentaris mencoba untuk mengembangkan cerita agar menjadi menarik.

Kemudian, pada tanggal 10 Januari 2016, dokumentaris kembali lagi ke desa Petung untuk mencari informasi lebih dalam. Pada saat itu dokumentaris

bertemu dengan salah seorang pemuda desa Petung bernama M. Nur, ia bercerita bahwa pada saat ini ia bekerja sebagai pegawai tata usaha di SMP Negeri 2 Pakis. Ternyata Ia juga memiliki pendapat yang sama, ia memilih bekerja sebagai pegawai ketimbang menjadi petani karena melihat orangtuanya yang selama ini menjadi petani tidak mendapatkan untung yang maksimal, bahkan terkadang harus menanggung rugi.

Menurut M. Nur, petani tidak mendapatkan keuntungan yang maksimal disebabkan karena modal dan tenaga yang telah mereka keluarkan tidak sesuai dengan hasil yang mereka dapatkan. Untuk mendapatkan hasil pertanian yang baik, petani harus melalui beberapa tahapan, mulai dari penggarapan lahan untuk ditanam, penanaman bibit, pemupukan, perawatan, hingga akhirnya tanaman tersebut dapat dipanen.

Dari setiap tahapan tersebut, petani juga harus mengeluarkan modal yang tidak sedikit, sedangkan saat hendak menjual hasil panen, mereka tidak dapat menentukan sendiri harga dari hasil panen tersebut. Harga hasil pertanian sudah ditentukan oleh pengepul mengikuti harga di pasaran, karena nantinya pengepul akan menjual kembali hasil pertanian tersebut ke pasar.

Sebenarnya hal tersebut sesuai dengan hukum perekonomian, dimana harga jual dipengaruhi oleh minat beli masyarakat dan juga ketersediaan barang di pasar. Namun dokumentaris merasa hukum perekonomian ini tidak dapat diterapkan dalam bidang pertanian. Maka dari itu, dokumentaris mendapatkan ide untuk membuat film dokumenter mengenai adanya ketidakseimbangan antara modal dan harga bahan pertanian.

Dengan ide dasar tersebut, pada tanggal 29 Januari 2016, dokumentaris mendatangi kembali desa Petung untuk mengumpulkan data dengan melakukan pendekatan ke beberapa orang petani. Hasil dari survey ke beberapa orang petani di desa Petung, dokumentaris meyakini bahwa hampir sebagian besar petani disana mengalami permasalahan yang sama, hanya saja mereka beranggapan hal tersebut memang sudah sewajarnya, mereka seolah terhipnotis untuk ikut merayakan penindasan atas dirinya sendiri, seperti yang yang dijelaskan oleh Karl Marx dalam teori kesadaran semu.

Kemudian dokumentaris mencoba untuk merancang kembali treatment film dokumenter ini, agar nantinya film ini tidak menyudutkan pihak manapun,



karena tujuan dokumentaris membuat cerita mengenai permasalahan ini hanyalah agar masyarakat serta orang-orang yang memiliki kekuasaan dalam membuat aturan dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani.

Saat pembuatan konsep cerita belum benar-benar selesai dibikin oleh dokumentaris, kemudian dokumentaris dihubungi oleh salah seorang narasumber di desa Petung untuk datang pada tanggal 12 April 2016. Saat berkunjung ke desa Petung, ternyata dokumentaris di beri saran oleh narasumber agar tidak mengangkat cerita tersebut, karena ditakutkan akan ada beberapa pihak yang tidak suka jika cerita tersebut diangkat.

Maka, demi keamanan bersama, dokumentaris memilih untuk menunda pembuatan film dengan tema ini. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Nugroho (2007:92) apapun bisa saja terjadi di lapangan nanti, sehingga *script* tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang baku dan harus dilapangan, karena saat proses berlangsung, realitas bisa berbicara lain. Akan tetapi dokumentaris juga masih sangat tertarik untuk mengangkat tema ini suatu saat nanti.

## **B. Produksi**

### **1. Hama Engkuk**

Untuk mengembangkan kembali permasalahan yang ada di desa, dokumentaris mencoba melakukan riset kembali. Keesokan harinya, pada tanggal 13 april 2016, dokumentaris diajak untuk bertemu salah seorang petani lainnya untuk sekedar bersilaturahmi. Namun, saat melakukan obrolan dengan petani tersebut, dokumentaris menangkap ada permasalahan baru yang benar-benar dihadapi oleh petani dan hingga saat ini belum ditemukan solusinya.



**Gambar 2.3** petani sedang memegang hama Engkuk

**Sumber: Pribadi**

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh petani yaitu adanya serangan hama pada lahan pertanian mereka. Pada awalnya, dokumentaris merasa permasalahan ini hanya permasalahan biasa, karena dari dulu memang salah satu permasalahan yang dihadapi oleh petani yaitu adanya serangan hama.

Akan tetapi, yang membuat dokumentaris menjadi tertarik yaitu hingga saat ini ternyata hama tersebut belum memiliki obat pembasmi. Tentu saja hal ini menjadi sedikit aneh, karena di masa perkembangan teknologi pada saat ini, sangat tidak mungkin rasanya apabila ada hama yang sudah ada sejak sekitar tahun 2005 namun masih belum ada cara untuk membasminya.

Maka, dokumentaris yang tidak memiliki latar belakang di bidang pertanian mencoba untuk mencari kebenaran dari permasalahan ini. Lalu dokumentaris mencoba mencari referensi mengenai hama ini, hama ini dikenal dengan nama Engkuk. Saat mencoba mencari referensi mengenai hama ini, dokumentaris tidak dapat menemukan artikel yang membahas hama ini. Dokumentaris hanya menemukan beberapa artikel berita yang membahas adanya serangan hama engkuk yang membuat beberapa lokasi pertanian gagal panen.



**Gambar 2.4** artikel berita Radar Banyumas mengenai hama Engkuk

**Sumber:** <http://radarbanyumas.co.id/ratusan-hektare-lahan-terserang-engkuk/>

Dari informasi yang didapat oleh dokumentaris melalui portal berita [radarbanyumas.co.id](http://radarbanyumas.co.id), dokumentaris menjadi semakin yakin untuk mengangkat permasalahan hama engkuk ini. Seperti yang diungkapkan oleh Suparman selaku Kepala Bidang Tanaman Pangan Dintankannak Kabupaten Banjarnegara pada saat itu, ia mengatakan bahwa belum ada cara yang efektif untuk mengatasi hama engkuk ini.

Dengan adanya informasi sementara dari beberapa sumber, akhirnya dokumentaris menetapkan untuk mengangkat adanya permasalahan hama engkuk ini sebagai tema film yang akan dibuat. Sembari mengumpulkan informasi lain, dokumentaris mencoba merancang alur cerita film dokumenter ini, dengan tetap menggunakan gaya bercerita film dokumenter observasional dengan sedikit melakukan modifikasi dalam gaya bercerita.

Kemudian pada tanggal 20 juli 2016, dokumentaris mendatangi kembali lokasi pembuatan film untuk menggali informasi lebih dalam mengenai hama Engkuk. Pada saat itu dokumentaris mendatangi Sudarmo selaku ketua kelompok tani Sidorejo, dusun Suringgono, desa Petung, Magelang.

Pada saat itu, Sudarmo bercerita mengenai awal mula kemunculan hama Engkuk di daerahnya. Ia mengaku bahwa pada awalnya di daerah tersebut belum ada serangan hama engkuk, ia hanya mendapatkan informasi bahwa hama tersebut sudah menyerang desa Banyusidi yang berada bersebelahan dengan desa Petung. Tapi lama kelamaan hama tersebut menyerang desa Petung. Ia tidak mengetahui pasti bagaimana proses tersebarnya hama tersebut.

Selanjutnya, Sudarmo juga menceritakan kerugian yang dialaminya setelah hama Engkuk menyerang lahan miliknya. Hama engkuk tersebut membuat tanaman ketela miliknya menjadi mati dan tidak menghasilkan apapun. Dengan adanya kejadian ini, ia sebagai petani di desa Petung sudah berupaya untuk menyampaikan permasalahan yang ia hadapi tersebut kepada penyuluh pertanian dari BP3K Pakis.

Untuk mengumpulkan informasi lebih banyak mengenai hama engkuk ini, dokumentaris mencoba menghubungi salah seorang dosen UGM yang mendalami masalah hama pertanian. Saat mendatangi kampus UGM, dokumentaris kesulitan untuk menemui dosen yang bersangkutan. Dokumentaris lalu mencoba menghubungi salah seorang asisten laboratorium di UGM untuk bertanya perihal masalah hama engkuk.

Saat menghubungi asisten laboratorium UGM yang bernama Silmi Zhafarina, dokumentaris bertanya melalui pesan singkat mengenai hama engkuk ini. Menurutnya, hama engkuk ini masih satu jenis dengan hama uret, yang menurutnya pada saat ini sudah sangat banyak obat untuk membasmi hama tersebut. Akan tetapi hal ini berbanding dengan pernyataan dari petani yang mengatakan bahwa hingga saat ini mereka belum menemukan cara untuk membasmi hama tersebut.



**Gambar 2.5 dokumentaris survey mengambil gambar untuk keperluan film dokumenter**

**Sumber: Pribadi**

Pada tanggal 29 Agustus 2016, dokumentaris melakukan survey awal mengenai masalah hama Engkuk. Pada saat itu dokumentaris mendatangi rumah salah seorang narasumber yang bernama Agus Priyono. Secara kebetulan pada saat itu rumah Agus yang juga merupakan kepala dusun Petung Kidul didatangi oleh salah seorang warga yang bekerja sebagai petani. Pada saat itu petani tersebut bertanya perihal hama Engkuk yang menyerang lahan miliknya. Melihat momen tersebut, dokumentaris lalu mengambil stok gambar untuk keperluan film dokumenter.

Kemudian, Agus mengajak dokumentaris untuk bertemu Sunarto yang merupakan salah seorang tokoh dalam bidang pertanian di desa Petung. Pada kesempatan itu, Sunarto menceritakan mengenai pengalaman saat lahan miliknya diserang Engkuk. Ia terpaksa tidak membawa pulang sedikitpun hasil panen miliknya karena diserang oleh Engkuk. Menurutnya satu-satunya cara untuk membasmi engkuk yaitu dengan membunuh satu-persatu engkuk tersebut secara manual. Namun cara seperti itu diakuinya hanya dapat mengurangi bukan membasmi.

Kemudian, dokumentaris membuat janji untuk melakukan survey kembali pada tanggal 31 Agustus 2016. Saat hari yang dijanjikan tiba, dokumentaris mendatangi kembali rumah Agus untuk melakukan survey. Pada saat itu Agus mengajak dokumentaris ke lokasi pertanian tempat dimana hama engkuk banyak ditemukan.

Namun sangat disayangkan pada saat ke lokasi tersebut ternyata hama Engkuk masih belum muncul, menurutnya pada saat itu engkuk masih berupa Ampal yang susah untuk ditemui. Dengan tidak menyia-nyiakan waktu, dokumentaris memanfaatkan waktu tersebut untuk melakukan wawancara ke beberapa orang petani dan merekamnya untuk kebutuhan film.

Pada kesempatan itu, banyak dari petani yang menyampaikan keluhan kesah mereka terkait munculnya hama engkuk, dan sebagian besar dari mereka tidak memiliki pilihan lain selain melanjutkan pekerjaan mereka sebagai petani. Mereka juga mengatakan bahwa menurut perkiraan mereka, engkuk mulai terlihat dalam satu bulan kedepan.

Dengan demikian, dokumentaris melakukan penjadwalan ulang untuk mendatangi lokasi kembali pada bulan berikutnya yang juga bertepatan dengan adanya rencana kumpul tani. Dengan ikut dalam kumpul tani, dokumentaris memiliki harapan dapat melakukan wawancara dengan penyuluh pertanian yang bertugas.

Saat dokumentaris mendatangi kembali lokasi sesuai dengan yang sudah dijanjikan, ternyata pada hari yang sama wakil ketua kelompok tani tersebut

meninggal dunia, hal ini menyebabkan batalnya rencana kumpul tani yang sudah dijadwalkan. Namun, pada kesempatan itu, Sudarmo selaku ketua kelompok tani Sidorejo menyempatkan diri untuk melakukan wawancara. Namun, beliau tidak bisa memastikan kapan akan melakukan kegiatan kumpul tani kembali, ia hanya menjanjikan akan menghubungi dokumentaris jika sudah ada penjadwalan ulang.

Pada awal oktober 2016, dokumentaris dihubungi kembali oleh narasumber. Dokumentaris dikabarkan mengenai agenda kumpul tani yang akan diadakan pada tanggal 25 Oktober 2016. Saat hari dimana kumpul tani dilaksanakan, dokumentaris kembali mendatangi desa Petung untuk mengambil gambar saat diadakannya kumpul tani. Pada kesempatan itu juga, Agung sebagai salah satu penyuluh pertanian menjelaskan mengenai hama engkuk ke petani.

Menurut Agung, hama Engkuk ini memang masih satu jenis dengan hama Uret yang sudah muncul sebelumnya, ia juga mengatakan bahwa hingga saat ini memang belum ditemukan cara untuk menangani hama Engkuk tersebut, berbeda dengan hama Uret yang sudah memiliki obat pembasmi. Ia juga menawarkan ke petani yang tergabung dalam kumpul tani tersebut untuk mencoba menemukan solusi mengatasi permasalahan Engkuk tersebut.

Saat kumpul tani usai, dokumentaris lalu meminta waktu ke penyuluh pertanian untuk melakukan sedikit wawancara. Pada saat itu ada 2 orang penyuluh pertanian yang bertugas, yaitu pak Agung dan pak Amin, mereka merupakan penyuluh pertanian dari Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) kecamatan Pakis, kabupaten Magelang.



**Gambar 2.6 dokumentaris melakukan wawancara dengan penyuluh pertanian**

**Sumber: Pribadi**

Saat melakukan wawancara, dokumentaris menanyakan permasalahan mengenai penanganan engkuk yang tak kunjung menemukan solusi. Agung dan Amin menjelaskan mengenai rumitnya permasalahan yang mereka hadapi sehingga penanganan hama Engkuk ini terkesan lamban. Masih belum jelasnya alur pemecahan masalah menjadi salah satu permasalahan yang mereka hadapi.

Kemudian, pada tanggal 31 Oktober 2016, dokumentaris melakukan wawancara kembali ke petani di wilayah desa Petung guna memenuhi kebutuhan gambar untuk film dokumenter ini. Selain itu, dokumentaris juga mengambil beberapa gambar untuk menggambarkan suasana pedesaan.

Setelah semua kebutuhan gambar terpenuhi, pada bulan November 2016, dokumentaris mencoba memasuki tahap editing. Dokumentaris mencoba menyusun cerita bersama editor berdasarkan atas treatment yang telah dibuat sebelumnya. Saat menyusun gambar, dokumentaris merasa ada beberapa gambar dan wawancara yang masih kurang.

Kemudian, pada awal Januari 2017 dokumentaris membuat janji kembali ke penyuluh pertanian untuk melakukan wawancara kembali terkait permasalahan



engkuk. Pada tanggal 23 Januari 2017, dokumentaris mendatangi penyuluh untuk melakukan wawancara. Selain itu, dokumentaris juga menambah stok gambar sesuai kebutuhan.

### **C. Paska Produksi**

Pada bulan Februari hingga April 2017, dokumentaris memfokuskan diri pada tahap editing film. Dokumentaris dibantu oleh satu orang editor, hal ini dilakukan karena dokumentaris masih belum memahami betul mengenai cara editing film. Pada saat itu, dokumentaris melakukan beberapa perubahan treatment menyesuaikan dengan stok gambar yang dimiliki oleh dokumentaris.

Melihat hasil awal dari film yang sudah dibuat, dokumentaris merasa perlu ada penambahan beberapa gambar untuk memperkuat cerita film dokumenter ini. Untuk itu, pada tanggal 6 Mei 2017, dokumentaris mendatangi kembali lokasi pembuatan film untuk mengambil kekurangan gambar.

Setelah kebutuhan gambar terpenuhi, dokumentaris menyerahkan kembali stok gambar tersebut ke editor untuk segera melakukan editing film kembali. Proses editing film ini berlangsung lebih kurang selama satu bulan, hal ini disebabkan karena adanya beberapa adegan yang hampir serupa, jadi dibutuhkan ketelitian untuk memilih adegan yang paling menarik.

Film ini selesai diedit pada bulan juli 2017, namun film ini masih butuh sentuhan musik sebagai musik latar belakang pada beberapa bagian. Kemudian dokumentaris menyerahkan perihal musik kepada Heryan Maulana yang merupakan komposer musik film. Selain membuat latar belakang musik, ia juga merapikan beberapa suara dalam film yang agak sedikit mengganggu.

Pada akhirnya, film dengan judul “Engkuk Merbabu” yang bercerita mengenai adanya ancaman hama pertanian ini selesai digarap pada awal Agustus 2017. Dan film ini ditayangkan perdana pada tanggal 20 September 2017. Saat penayangan perdana jumlah penonton yang hadir ada 52 orang.



**Gambar 2.7 poster pemutaran film “Engguk Merbabu”**

**Sumber: Pribadi**

Saat sesi diskusi, beberapa penonton terlihat sangat antusias ingin bertanya dan menanggapi film ini. diskusi dan pemutaran yang menghadirkan Kisno Ardi selaku praktisi film dokumenter dan Agus Priyono sebagai perwakilan petani desa Petung ini berjalan dengan aktif.

Salah seorang penonton bernama Aditya Fajar Setiawan menanyakan kepada Agus Priyono mengenai fakta permasalahan yang dihadapi oleh petani desa Petung, Agus Priyono kemudian membenarkan permasalahan tersebut. Kemudian Kisno Ardi sebagai pembicara dan Gani sebagai penonton, mencoba memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh petani desa Petung tersebut.



**Gambar 2.8 suasana pemutaran film “Engkuk Merbabu”**

**Sumber: Pribadi**

## BAB III

### ANALISIS FILM

#### A. Film “Engkuk Merbabu” sebagai media penyampai isu permasalahan pertanian

Film yang bercerita mengenai pertanian ini, cenderung menceritakan tentang keresahan-keresahan petani yang berada di desa petung, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada film yang berdurasi 18 menit ini, banyak menggambarkan mengenai pendapat para petani dan penyuluh pertanian tentang hama yang menyerang mereka.

Para petani menceritakan bahwa pada awalnya lahan pertanian di desa mereka belum terserang oleh hama ini, bahkan mereka belum mengetahui bagaimana bentuk fisik dari hama tersebut, mereka hanya mendengar berita bahwa di desa lain yang bersebelahan dengan desa Petung sudah diserang oleh hama ini.

Menurut keterangan Sudarmo yang merupakan ketua kelompok tani Sidorejo, dusun Suringono, desa Petung, seperti yang juga tergambar dalam film, bahwa hama ini kemudian mulai menyerang lahan pertanian milik mereka sejak lebih kurang 6 tahun silam. Hama ini mengakibatkan beberapa lahan pertanian di wilayah tersebut menjadi gagal panen.

Sedangkan penuturan dari penyuluh pertanian dari Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, salah satu penyebab lambatnya proses penanganan hama ini yaitu karena penanganan hama ini tidak ditangani secara menyeluruh. Hal ini terjadi juga disebabkan ketidaktahuan masyarakat yang belum terserang hama Engkuk ini mengenai bahaya yang disebabkan.

Kurang diketahuinya hama ini, bukan berarti kemunculan hama ini tidak pernah terekspose oleh media-media. Menurut pantauan dokumentaris, sudah ada beberapa media yang memberitakan mengenai dampak yang ditimbulkan oleh munculnya hama ini, hanya saja frekuensi pemberitaan di media mengenai hama ini hanya sedikit.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, salah satu alasan dokumentaris untuk mengangkat isu permasalahan hama engkuk ini, salah satunya yaitu agar permasalahan yang dihadapi oleh petani ini banyak diketahui oleh masyarakat, dengan

cara melakukan pemutaran dan diskusi film. Dengan harapan agar dengan segera dapat menemukan solusi terbaik tanpa menimbulkan permasalahan baru.

Dokumentaris memiliki tujuan tersebut, melihat dari beberapa film dokumenter yang sudah ada sebelumnya. Film-film yang mengangkat permasalahan yang belum banyak terekspose, kemudian setelah permasalahan tersebut difilmkan kemudian dilakukan pemutaran dan diskusi film, akhirnya permasalahan tersebut mulai di bahas serta dicari solusi penyelesaiannya.

Akan tetapi, sesuai dengan tugasnya yang tercantum didalam undang-undang pasal 16 tahun 2006, penyuluh pertanian seharusnya mengupayakan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh petani tersebut. Apabila memang dari penyuluh pertanian belum mendapatkan solusinya, sudah seharusnya penyuluh pertanian menggandeng pihak lain yang mengerti dalam menemukan solusi.

Pada pemutaran film “Engkuk Merbabu” yang dilaksanakan pada tanggal 20 September 2017, dokumentaris mengundang Kisno Ardi yang merupakan dokumentaris yang juga fokus pada permasalahan di pedesaan. Kisno Ardi mengungkapkan seharusnya pada permasalahan hama ini, petani bersama dengan penyuluh pertanian seharusnya mencari solusi dengan cara membuat sistem pertanian yang berkesinambungan.

Dengan cara seperti itu, maka diharapkan jumlah hama Engkuk dapat berkurang, karena menurut Kisno jika solusi yang dicari tentang obat apa yang dapat membunuh hama ini, maka jika obat itu ditemukan, nantinya malah akan menimbulkan permasalahan baru, karena bisa saja hama ini juga memiliki manfaat yang belum diketahui, karena memang sampai saat ini belum ada penelitian lebih lanjut.

Maka, dengan telah dibuatnya film ini, dokumentaris berharap informasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh petani desa Petung ini dapat menyebar, sesuai dengan salah satu tujuan film dokumenter yaitu sebagai penyebar informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Effendy (2002:12) film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang dalam kelompok tertentu.

Selain itu, saat setelah pemutaran, seorang petani buah naga bernama Gani kemudian menghampiri Kepala Dusun Petung Kidul, desa Petung yang juga hadir pada saat itu, ia mencoba memberikan solusi lain dalam menghadapi hama tersebut.

Dari pemutaran dan diskusi yang diadakan oleh dokumentaris, secara perlahan permasalahan hama ini mulai menemukan titik terang. Dengan pemutaran film ini juga, akhirnya beberapa orang mulai mengetahui permasalahan yang dihadapi petani desa Petung, dengan harapan isu ini semakin menyebar dan segera menemukan solusi yang pasti. Secara keseluruhan, dokumentaris merasa bahwa film ini telah sesuai dengan salah satu fungsi film dokumenter yang diinginkan, yaitu sebagai media penyampaian isu.

## **B. Komunikasi kelompok pada kelompok tani Sidorejo**

Seperti halnya yang terjadi pada kebanyakan desa di Indonesia, masyarakatnya masih cenderung melakukan komunikasi dalam kelompok kecil dalam menghadapi masalah. Begitu juga yang terjadi di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Seperti yang terlihat dalam film “Engkuk Merbabu”, petani yang tergabung dalam kelompok tani Sidorejo melakukan diskusi mengenai permasalahan yang mereka hadapi. Pada diskusi yang mengundang penyuluh pertanian tersebut, terlihat mereka membahas mengenai hama yang menyerang lahan mereka.



**Gambar 3.1 salah satu adegan dalam film “Engkuk Merbabu”**

**Sumber: Pribadi**

Hal ini juga sesuai dengan penjelasan dari Dedy Mulyana (2005: 42) mengenai komunikasi kelompok. Ia menjelaskan bahwa dalam komunikasi kelompok ada suatu

tujuan yang ingin dicapai bersama dalam sekumpulan orang. Dalam hal ini tujuan yang hendak dicapai oleh petani dalam kelompok tani Sidorejo yakni mengenai solusi dalam permasalahan serangan hama engkuk.

Selain itu, dalam film ini juga tergambar mengenai jaringan komunikasi yang terjadi dalam proses penanganan permasalahan pertanian. Seperti yang dijelaskan oleh Katz dan Kahn (1978) mengenai bentuk-bentuk jaringan komunikasi. Namun yang terlihat lebih banyak digunakan dalam film ini yaitu jaringan komunikasi dari atas ke bawah, dimana penyuluh pertanian dalam menyampaikan materi atau informasi mengenai pertanian, sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh atasan mereka tanpa melihat permasalahan atau informasi apa yang benar-benar dibutuhkan oleh petani. Hal ini tentu saja tidak cocok dalam penanganan permasalahan pertanian yang lebih banyak dihadapi oleh petani.

Menurut pengamatan dokumentaris seharusnya jaringan komunikasi yang cocok digunakan dalam proses komunikasi ini yaitu jaringan komunikasi dari bawah ke atas. Cocoknya penggunaan jaringan komunikasi dari bawah ke atas karena seharusnya dalam menetapkan program penyuluhan pertanian, pemerintah seharusnya melihat dari permasalahan apa yang terjadi di lapangan, kemudian dari permasalahan yang disampaikan dari bawah (petani) selanjutnya dibuat penyuluhan berdasarkan permasalahan yang ada.

Namun, yang terjadi dilapangan, pembuatan program penyuluhan pertanian tidak berdasarkan atas permasalahan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pemerintah hanya menyusun program penyuluhan pertanian berdasarkan pada apa yang mereka inginkan. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi yang digunakan yaitu jaringan komunikasi dari atas ke bawah.

Seperti yang diungkapkan oleh penyuluh pertanian dalam film, ia mengatakan bahwa keinginan pemerintah dengan harapan dari petani seperti tidak nyambung. Maka hal ini menjadi salah satu yang menyebabkan lambannya proses penanganan permasalahan pertanian.

Dalam film ini juga menampilkan beberapa adegan yang menceritakan tentang kekecewaan petani terhadap pemerintah yang tidak serius dalam menangani

permasalahan ini, Terlebih dengan beberapa keterbatasan mereka mengenai pengetahuan dalam pertanian tidak begitu dalam, mereka hanya memiliki harapan pada pemerintah untuk menemukan solusinya.

### **C. Komunikasi pembangunan para penyuluh pertanian**

Komunikasi pembangunan adalah usaha yang terorganisir untuk menggunakan proses komunikasi dan media dalam meningkatkan taraf sosial dan ekonomi, yang secara umum berlangsung dalam negara sedang berkembang, Peterson dalam (Dilla, 2007:115). Dari penjelasan mengenai komunikasi pembangunan tersebut, tentunya sejalan dengan tugas penyuluh pertanian semestinya, yaitu mengupayakan sebuah solusi atau pemecah masalah bagi petani dalam menghadapi permasalahan pertanian. Dimana sama-sama memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang berimbas pada peningkatan taraf sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam permasalahan penanganan hama Engkuk seperti yang diceritakan dalam film, proses komunikasi pembangunan yang terjadi di lapangan belum berjalan sesuai dengan yang ada pada teori. Penyuluh pertanian yang merupakan perwakilan dari pemerintah atau disebut juga sebagai komunikator dianggap belum maksimal dalam upaya penanganan permasalahan hama Engkuk. Penyuluh pertanian belum dapat menggunakan sebuah proses komunikasi yang terorganisir. Hal ini dapat dilihat dari lambatnya penanganan permasalahan hama Engkuk.

Selain itu, ternyata ada jalur lain yang dapat dilakukan oleh petani dalam menghadapi permasalahan yang dianggap sangat penting. Adapun cara tersebut yakni petani dapat mengajukan proposal ke dinas pertanian melalui kantor kepala desa untuk diadakan penyuluhan mengenai permasalahan pertanian (dalam hal ini masalah hama Engkuk). Akan tetapi selama ini penyuluh pertanian tidak pernah memberitahukan jalur tersebut kepada petani yang menyebabkan petani tidak mengetahui adanya jalur yang seperti itu.

Akan tetapi setelah petani mengetahui adanya jalur tersebut, petani tetap enggan menggunakan jalur tersebut, petani merasa jalur tersebut kurang tepat dalam menangani permasalahan yang membutuhkan solusi cepat. Karena dalam proses ini petani diharuskan melakukan proses yang menurut mereka akan memakan waktu yang lama mulai dari memasukkan proposal hingga proposal mereka diterima, sedangkan



permasalahan yang mereka hadapi tidak bisa ditunda dan harus sesegera mungkin untuk diselesaikan.

Hal-hal seperti ini memang sering terjadi dalam sebuah proses komunikasi pembangunan yang disebabkan oleh beberapa hal. Seperti yang diungkapkan oleh Dilla (2007:127) selain membawa konsekuensi politis pada ketergantungan di berbagai bidang (pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan), hal ini telah menimbulkan kesenjangan di berbagai bidang sehingga menimbulkan fenomena kemiskinan dan pengangguran yang besar.

Terjadinya hambatan dalam proses komunikasi pembangunan dalam penyuluh pertanian ini juga disebabkan oleh beberapa hal, seperti mimnya informasi mengenai penanganan hama engkuk yang dimiliki oleh penyuluh pertanian, proses komunikasi antara penyuluh pertanian dan petani yang belum tepat, serta adanya masalah birokrasi yang menghambat penyuluh pertanian.

Untuk mencapai tujuan peningkatan taraf hidup masyarakat, sudah seharusnya penyuluh pertanian memikirkan kembali strategi yang tepat. Adapun strategi yang semestinya dilakukan oleh penyuluh pertanian yaitu mengajak serta petani dalam membuat rencana. Selain itu, sudah seharusnya pula adanya peningkatan mutu sumber daya penyuluh pertanian itu sendiri.

Rogers dalam (Dilla 2007:131) mengatakan fungsi komunikasi pada konteks ini dianggap sebagai mekanisme untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Dalam penjelasan ini digambarkan juga seharusnya dalam proses penanganan permasalahan hama Engkuk juga ada peran atau partisipasi dari masyarakat umum guna mempercepat peningkatan taraf sosial dan ekonomi.

Fungsi adanya film ini dapat menjadi jembatan bagi petani untuk menemukan sebuah solusi yang ada pada permasalahan pertanian. Dilihat dari fungsi film sebagai media komunikasi dalam penyampaian isu ataupun permasalahan mengenai pertanian. Seperti yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana dalam (Dilla 2007:28) fungsi komunikasi melibatkan dimensi isi dan dimensi hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dimensi ini berkenaan dengan pertukaran pesan atau informasi. Sedangkan dimensi hubungan, berkenaan dengan bagaimana menggunakan informasi secara efektif dalam berinteraksi, bersosialisasi dalam masyarakat dan negara. Akhirnya dengan fungsi-fungsi komunikasi itu, kita dapat meneropong, mengkaji, menelaah, menganalisis dan

mengevaluasi setiap peristiwa, tidakan dan fenomena bagi terjadinya perubahan yang kita inginkan

Film ini menjadi bagian komunikasi pembangunan dalam meningkatkan taraf sosial dan ekonomi masyarakat dalam terkhusus dalam bidang pertanian. Fungsi komunikasi melibatkan dimensi isi dan dimensi hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun dimensi isi adalah film ini dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani desa Petung. Sedangkan dimensi hubungan berkenaan dengan bagaimana menggunakan informasi secara efektif dalam berinteraksi, bersosialisasi dalam masyarakat dan negara. Secara umum fungsi dari film ini sebagai media komunikasi bagi pemerintah ataupun petani agar dapat meneropong, mengkaji, menelaah, menganalisis dan mengevaluasi setiap permasalahan yang ada pada pertanian di desa Petung.

#### **D. Analisis SWOT**

##### **1. *Strengths* (Kekuatan)**

Pembahasan mengenai adanya ancaman hama engkuk masih sangat jarang dijumpai, terlebih dalam media film seperti yang dibuat oleh dokumentaris. Maka film ini menjadi salah satu film pertama yang membahas mengenai adanya ancaman hama engkuk yang menjadi ancaman bagi petani.

Selain itu dalam film ini juga digambarkan bagaimana peliknya proses penanganan hama yang dilalui oleh petani melalui jalur penyuluh pertanian dari pemerintah. Tentu saja ini menjadi salah satu poin penting dalam film ini, sebab masih sangat jarang juga pembahasan-pembahasan mengenai proses penanganan hama yang diberikan oleh pemerintah melalui penyuluh pertanian.

Dari segi teknis, dengan menggunakan pendekatan *hybrid* tentu saja akhirnya film ini memiliki keunikan tersendiri. Adanya penggabungan dua tipe pendekatan antara pendekatan observasional dan pendekatan *expository*, dokumentaris tidak hanya merekam kegiatan keseharian petani saja, melainkan juga menampilkan pendapat-pendapat dari beberapa pihak terkait adanya ancaman hama Engkuk.

## 2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Dengan latar belakang dokumentaris sebagai mahasiswa komunikasi, akhirnya membuat film ini tidak dengan detail menjelaskan mengenai hama Engkuk yang telah mengganggu lahan pertanian. Dokumentaris lebih mengangkat mengenai isu yang dihadapi oleh petani.

Dalam pengerjaan film dokumenter ini, dokumentaris yang memiliki keterbatasan alat membuat film ini menjadi agak sedikit monoton dikarenakan kurangnya *shoot* yang ditampilkan, serta adanya beberapa gangguan suara yang kurang enak didengar saat proses wawancara.

## 3. *Opportunities* (Peluang)

Film dokumenter ini memiliki beberapa peluang bagi masyarakat dan juga pemerintah. Untuk masyarakat, film ini memiliki peluang untuk menyadarkan masyarakat bahwasanya sudah saatnya masyarakat untuk bangkit dan berusaha secara mandiri untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, tanpa harus pasrah mengharapkan bantuan dari pemerintah.

Sedangkan bagi pemerintah, film ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat alur penanganan hama. Pemerintah dapat melihat bagaimana permasalahan yang dihadapi petani tidak dapat dengan cepat terselesaikan. Dokumentaris beranggapan bahwa sudah seharusnya pemerintah melakukan revisi terkait permasalahan ini.

## 4. *Threats* (Ancaman)

Setelah film ini selesai dibuat tentu saja pada akhirnya dokumentaris telah memiliki perencanaan akan dibawa kemana film ini, proses ini dianggap oleh dokumentaris sebagai proses penyampaian pesan. Dalam hal ini tentu saja dokumentaris memiliki keinginan agar apa yang ingin disampaikan oleh dokumentaris dapat tersampaikan dengan baik.

Akan tetapi dalam proses penyampaian pesan ini, terdapat beberapa kemungkinan ancaman, diantaranya masyarakat yang belum terbiasa menjadikan film menjadi salah satu bahan referensi. Memang pada saat ini sebagian besar masyarakat sudah tidak asing lagi dengan keberadaan media film, hanya saja masyarakat pada saat ini menganggap film sebagai media hiburan semata.

Selain itu, isu yang diangkat oleh dokumentaris merupakan salah satu isu yang tidak begitu populer ditengah masyarakat, tentu saja ini menjadi pekerjaan rumah bagi dokumentaris untuk dapat menarik minat masyarakat agar menonton film ini. disamping itu juga pada saat ini masyarakat cukup enggan untuk mengkritisi pemerintah dengan berbagai alasan seperti tak terbiasa, takut dan lain sebagainya.

**Table 3.1 Analisis SWOT**

<div style="text-align: center;"><b>Internal</b></div> <div style="text-align: center;"><b>Eksternal</b></div>	<b>Strengths (Kekuatan)</b> 1. Film pertama yang mengangkat mengenai hama Engkuk 2. Menggambarkan mengenai proses penanganan hama 3. Menggunakan pendekatan <i>hybrid</i> yang lebih menarik	<b>Weaknesses (Kelemahan)</b> 1. Isu yang diangkat tidak begitu populer 2. Pertukaran gambar terlalu cepat 3. Kurangnya <i>scene</i> pembuka dan penyambung gambar
<b>Threat (Ancaman)</b> 1. Masyarakat belum terbiasa menjadikan film sebagai referensi 2. Masyarakat tidak tertarik terhadap isu yang diangkat 3. Masyarakat enggan untuk menkritisi pemerintah	Walaupun secara sekilas film ini tidak begitu menarik karena mengangkat tema mengenai ancaman sebuah hama, akan tetapi ada isu besar dibalik itu yang ingin dipaparkan oleh dokumentaris, yaitu mengenai proses penanganan hama. Selain itu, film ini juga dikemas semenarik mungkin dengan menggunakan pendekatan <i>hybrid</i> . Selain itu film ini juga merupakan film pertama yang mengangkat isu mengenai ancaman hama Engkuk.	Dengan mengangkat isu yang dianggap kurang menarik, dokumentaris tidak hanya membahas mengenai hama Engkuk saja, akan tetapi membahas mengenai proses penanganan hama.
<b>Opportunities (Peluang)</b> 1. Dapat membangun kesadaran masyarakat untuk menjadi mandiri 2. Dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah	Dengan mengangkat cerita mengenai proses penanganan hama Engkuk, maka film ini dapat membangun kesadaran agar masyarakat tidak hanya pasrah kepada pemerintah. Selain itu juga film ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah mengenai permasalahan yang sebenarnya dihadapi oleh petani	Dengan mengangkat isu yang dianggap belum populer, maka dengan adanya film ini diharapkan dapat menarik perhatian dan masyarakat terhadap permasalahan ini.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan / Evaluasi**

Karya tugas akhir dengan judul ‘Engkuk Merbabu’ ini merupakan sebuah film dokumenter yang mengangkat tema mengenai permasalahan dalam bidang pertanian. Adapun permasalahan yang diangkat yaitu adanya serangan hama baru yang menyerang lahan pertanian di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Dalam film yang berdurasi 18 menit ini menceritakan tentang keluh kesah petani sejak munculnya hama Engkuk. Hama ini berbentuk ulat yang memakan akar tanaman milik petani hingga membuat tanaman tersebut menjadi mati yang mengakibatkan petani harus mengalami kerugian.

Petani dengan keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki sudah berupaya menanyakan solusi permasalahan tersebut kepada penyuluh pertanian dari pemerintah, yang sudah mereka anggap sebagai tempat untuk mengadu mengenai permasalahan pertanian. Namun hingga saat ini petani belum mendapatkan jawaban yang sesuai dari penyuluh pertanian.

Melihat kejadian tersebut, sesuai dengan tujuan dari film dokumenter yang dijelaskan oleh Effendy (2002:12) film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang dalam kelompok tertentu. Maka dokumentaris mencoba membuat film dokumenter ini dengan tujuan agar film ini dapat menyampaikan aspirasi petani desa Petung dan dapat menemukan solusi yang terbaik.

Dokumentaris sudah melakukan penayangan film dengan mengundang beberapa orang yang mengerti dalam bidang pertanian serta perwakilan dari petani desa Petung. Dokumentaris turut mengundang perwakilan petani desa Petung dengan harapan agar segala informasi yang ia dapat dari pemutaran dan diskusi yang dokumentaris selenggarakan dapat ia sampaikan ke kelompok tani Siderojo. Proses ini sesuai yang dijelaskan oleh Dedy Mulyana (2005: 42) mengenai komunikasi kelompok. Ia menjelaskan bahwa dalam komunikasi kelompok ada suatu tujuan yang ingin dicapai

bersama dalam sekumpulan orang. Pada penayangan tersebut akhirnya menemukan sedikit pencerahan penanganan hama Engkuk di desa Petung.

Selanjutnya film ini akan dijadwalkan untuk diputar di desa Petung dengan mengundang perwakilan dari dinas Pertanian kabupaten Magelang sebagai salah satu upaya untuk menyampaikan permasalahan mereka melalui media film. Dengan tujuan agar Dinas Pertanian kabupaten Magelang dapat membantu petani untuk menemukan solusi terbaik bagi petani sesuai dengan teori komunikasi pembangunan. Seperti yang diungkapkan oleh Rogers dalam (Dilla 2007:131) mengatakan fungsi komunikasi pada konteks ini dianggap sebagai mekanisme untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.

Film ini sangat layak untuk di tonton dan di diskusikan, terutama bagi kalangan yang mengerti tentang pertanian, karena film ini menceritakan sebuah fakta mengenai keresahan petani yang kesulitan dalam mencari solusi dari permasalahan yang mereka hadapi, apalagi mengingat negara Indonesia kaya dengan hasil alamnya. Sudah seharusnya bangsa ini memberikan perhatian lebih pada sektor pertanian.

## **B. Keterbatasan karya**

1. Dalam pembuatan film ini dokumentaris hanya terfokus pada penyampaian isu, tidak terlalu rinci dalam menjelaskan hama Engkuk dikarenakan kurangnya pengetahuan dokumentaris dalam bidang pertanian.
2. Minimnya waktu yang dimiliki oleh dokumentaris dalam melakukan riset
3. Keterbatasan alat yang dimiliki oleh dokumentaris sehingga menyebabkan adanya beberapa kekurangan dalam pengambilan gambar

## **C. Saran**

1. Akademis
  - a. Untuk pembuat film, disarankan untuk tidak terburu-buru dalam menentukan ide cerita.
  - b. Lakukan riset yang mendalam sebelum membuat film
  - c. Maksimalkan penggunaan alat yang dimiliki

## 2. Praktis

- a. Bagi masyarakat yang berhubungan langsung pada sektor pertanian, minimalisir penggunaan bahan kimia dan berupaya untuk membangun sistem pertanian berkesinambungan
- b. Bagi Penyuluh pertanian agar dapat meninjau kembali penggunaan jaringan komunikasi yang tepat dalam penanganan permasalahan pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Dilla, Sumadi. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Heru. (2002). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan
- Fachrudin, Andi. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Erliana. (2010). *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Indonesia, *Undang-Undang tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*, UU No. 16 Tahun 2006.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naratama. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multi-camera*. Jakarta: PT. Grasindo
- Nugroho, Fajar. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress
- Oudejans, Jan H.M. (2006). *Perkembangan Pertanian di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paul H. Landis. (1948). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, Djoko. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Sajogyo dan Pudjiwati. (1984). *Sosiologi Pedesaan Jilid 2: Kumpulan Bacaan*. Gadjah mada university press



Untung, Kasumbogo. (2007). *Kebijakan Perlindungan Tanaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. Grasindo.

## **SKRIPSI**

Sujastika, Ismi. (2011). “*Hubungan Pola Komunikasi Interpersonal Siswa Dengan Kesadaran Beretika Siswa SMAN 1 Way Serdang Kabupaten Mesuji Tahun 2010/2011*”. Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Lampung.

## **ARTIKEL INTERNET**

Ahazrina. (2017). Komunikasi Pertanian yang Efektif – Unsur dan Tujuan. <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-pertanian>, akses tanggal 09 Oktober 2017 pukul 11.05 WIB.

Ambar. (2017). Komunikasi Pemerintahan – Pengertian, Prespektif, Prinsip dan Penjelasannya. <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-pemerintahan>, akses tanggal 09 Oktober 2017 pukul 11.20 WIB.

Benih Faktor Penentu Dalam Produksi. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/bbpptpambon/berita-302-benih-faktor-penentu-dalam-produksi.html>, akses tanggal 23 September 2016 pukul 16.00 WIB.

<https://www.facebook.com/dinaspertanian.kabupatenmagelang/about?lst=100003434966917%3A100010237637595%3A1515055837>, akses tanggal 9 Mei 2016 pukul 16.30 WIB.

Ratusan Hektare Lahan Terserang Engkuk. <http://radarbanyumas.co.id/ratusan-hektare-lahan-terserang-engkuk/>, akses 10 Mei 2016 pukul 04.20 WIB.

Rief. (2015). Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).  
<https://pertaniansehat.com/read/2015/10/12/organisme-pengganggu-tanaman-opt.html>, akses tanggal 23 September 2015 pukul 19.05 WIB.

## LAMPIRAN



Kelompok tani Sidorejo, desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang



Lahan pertanian desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang



Wawancara dengan penyuluh pertanian



Kru film “Engkuk Merbabu”

## Sinopsis "Engkuk Merbabu"

Lahan pertanian di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah yang terletak di kaki gunung Merbabu, sejak beberapa tahun belakangan diserang oleh hama yang menyebabkan tanaman mereka menjadi mati. Hama tersebut memakan bagian akar tanaman hingga habis. Berbagai cara sudah dilakukan oleh petani agar tanaman mereka tidak diserang oleh hama tersebut, namun hingga saat ini usaha yang mereka lakukan masih sia-sia. Agus, sebagai kepala dusun Petung Kidul juga sudah berusaha bertanya ke berbagai tempat, termasuk ke penyuluh pertanian yang bertanggung jawab untuk membantu petani dalam menghadapi masalah pertanian. Namun usaha yang dilakukannya tersebut juga masih belum membuahkan hasil. Kini petani hanya bisa pasrah menunggu hingga ditemukannya solusi penanganan hama yang dikenal dengan sebutan "Engkuk".

Treatment/Skenario

30 Menit

### **"Engkuk Merbabu"**

Sebuah ancaman baru di pertanian

Oleh: Farid Iskandar

Terlihat suasana pedesaan di salah satu desa yang berada di kaki gunung Merbabu. Warga desa sedang menjalankan rutinitas pagi hari, beberapa petani terlihat berjalan sembari membawa rerumputan untuk pangan hewan ternak mereka, anak-anak dengan seragam lengkapnya terlihat sedang berjalan menuju sekolah, serta petani berlatar belakang pegunungan sedang menggarap lahan nya untuk segera ditanami dengan tanaman baru.

Judul Film : "Engkuk Merbabu"

Gambar berpindah pada suasana di dalam ruangan sebuah rumah, terlihat beberapa orang sedang asik mengobrol. Agus, selaku kepala dusun sedang duduk santai dengan beberapa temannya sembari bercerita mengenai aktivitas kegiatan yang mereka lakukan di desa. Tak lama kemudian, agus dihampiri oleh salah seorang warga yang berprofesi sebagai petani, maksud dari kedatangannya yaitu ingin menceritakan mengenai permasalahan yang ia hadapi. Hal seperti ini memang biasa terjadi di daerah pedesaan, seorang kepala dusun selalu dianggap sebagai orang yang dituakan dan sebagai tempat untuk bercerita mengenai permasalahan yang sulit untuk mereka selesaikan. Terlihat beberapa orang yang duduk bersama Agus memberikan kesempatan kepada petani untuk menyampaikan tujuannya datang kesana. Diawali dengan pembukaan menyampaikan maksud dan tujuannya datang, seperti sebuah tata krama yang sudah membudaya di daerah tersebut, petani tersebut kemudian bercerita

mengenai lahannya yang habis diserang oleh hama Engkuk, ia berharap dengan bercerita ke kepala dusun ia dapat menemukan bagaimana cara menangani serangan hama tersebut. Namun ternyata Agus juga belum mengetahui bagaimana cara menangani hama tersebut, ia hanya menjanjikan kepada petani itu bahwa ia akan berusaha mencari jawabannya dengan bertanya ke dusun-dusun tetangga serta penyuluh pertanian yang bertugas.

Agus terlihat mengendarai sepeda motornya menuju dusun Suringgono yang tepat bersebelahan dengan dusun Petung Kidul. Ditengah perjalanannya ia melihat beberapa petani sedang bekerja di lahan milik mereka. Agus lalu menghampiri petani tersebut dan bertanya mengenai hama Engkuk di dusun tersebut. petani tersebut lalu mencoba menunjukkan engkuk dengan mencangkul tanah dan ia menemukan telur-telur Engkuk dengan jumlah yang banyak. Petani tersebut menyampaikan bahwa pada saat itu siklus dari hama engkuk tersebut masih berupa telur.

Dip to black

Kemudian Agus kembali mendatangi lahan petani yang sedang digarap, lalu ia menghampiri petani tersebut dan menanyakan kembali mengenai hama Engkuk. Lagi-lagi petani mencoba mencari Engkuk yang ada dilahannya. Pada saat itu Engkuk sudah berukuran lebih besar. Voice over petani menjelaskan mengenai perbedaan Engkuk dan Uret, gambar mengiringi contoh hama Engkuk dan Uret. Kemudian Agus juga menghampiri beberapa kelompok petani yang sedang beristirahat di lahan pertanian, aktivitas seperti ini sangat banyak dijumpai pada saat tengah hari disaat petani meluangkan waktu sejenak untuk beristirahat sembari bercerita. Kemudian mereka bercerita tentang hama Engkuk, mereka mengobrol ringan khas petani membahas mengenai awal mula kemunculan Engkuk, permasalahan yang ditimbulkan oleh hama tersebut, bagaimana cara membasmi engkuk menurut versi mereka, serta harapan-harapan mereka kepada pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. gambar mengiring bergantian antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Dip to black

Agus kemudian mendatangi salah satu tokoh bidang pertanian atau orang yang selalu dimintai pendapat mengenai bidang pertanian di dusun Suringgono. Saat tiba dirumah tokoh tersebut Agus dipersilahkan masuk dan mulai bercerita mengenai permasalahan yang dialami oleh salah seorang warganya, lalu Agus pun menanyakan penanganan seperti apa yang dapat dilakukan oleh warganya tersebut. Namun ternyata tokoh tersebut juga mengalami permasalahan yang sama. Sembari duduk santai di salah satu sudut rumahnya, tokoh tersebut menceritakan mengenai ladangnya yang sampai gagal panen akibat Engkuk, serta ada petani lain yang bahkan enggan untuk menanam kembali lahannya karena sudah trauma tanamannya di makan oleh engkuk. Gambar kembali saat tokoh tersebut duduk bersama Agus di ruang tamu dan menawarkan Agus untuk ikut dalam kegiatan kumpul tani di desa Suringgono, dimana kegiatan tersebut juga akan diisi oleh penyuluh pertanian dari BP3K kecamatan Pakis.

Terlihat suasana kumpul tani di desa Suringgono, penyampaian beberapa materi oleh penyuluh pertanian hingga kemudian penyuluh menjelaskan mengenai hama Engkuk yang selama ini menghantui petani (penyuluh melempar penyelesaian

masalah Engkuk kepada petani. Ia menawarkan kepada petani agar mencoba menemukan solusinya sendiri). Gambar diselingi dengan penjelasan dari penyuluh mengenai permasalahan yang menyebabkan lambatnya penanganan hama Engkuk.

Gambar kembali saat petani sedang mengobrol diselingi dengan voice over kekecewaan petani terhadap pemerintah akibat lambatnya penanganan hama Engkuk yang sudah beberapa tahun belakangan mengganggu tanaman yang mereka tanam.

Dip to black

Agus terlihat sedang duduk sembari membakar kayu untuk memasak air di dapur rumahnya. Tak lama kemudian Agus dihampiri kembali oleh petani lain yang ternyata juga mengalami masalah dengan hama Engkuk. Kemudian Agus menceritakan bahwa sebelumnya ia juga ditanyai hal yang sama dengan petani lain di dusun tersebut, ia juga menceritakan bahwa ia sudah mencoba mencari solusi ke dusun tetangga bahkan menanyakan langsung ke penyuluh pertanian. Namun masih belum ada penanganan serius mengenai permasalahan ini, Agus juga menceritakan susah alur penanganan permasalahan pertanian yang terlalu berbelit-belit. Close up wajah petani terlihat kebingungan sembari membakar rokoknya.